

**PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF  
TUAN GURU HAJI SULONG AL-FATHONI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk memenuhi persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (SPd.I)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

OLEH

**MR. ABU BAKAR KARSAE**  
NPM 1301020026



**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA (UMSU)**

**MEDAN**

**2018**

**BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

**NAMA MAHASISWA** : Mr. Abu Bakar Karsae

**NPM** : 1301020026

**PROGRAM STUDI** : Pendidikan Agama Islam

**HARI, TANGGAL** : Selasa, 16 Oktober 2018

**WAKTU** : 07.30 s.d selesai

**TIM PENGUJI**

**PENGUJI I** : Dr. Muhammad Qorib, MA

**PENGUJI II** : Munawir Pasaribu, S.PdI, MA

**PANITIA PENGUJI**

Ketua

Sekretaris

Dr. Muhammad Qorib, MA

Zailani, S.PdI, MA



Unggul

Perpeca

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

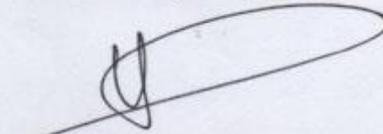


Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh:

Nama Mahasiswa : Mr. Abu Bakar Karsae  
NPM : 1301020026  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Dalam  
Perspektif Tuan Guru Haji Sulong Al-Fathani

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi



(Zailani, S.Pd.I, MA)

Disetujui oleh :  
Ketua Jurusan



(Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I)

Disetujui oleh :  
Dekan



(Dr. Muhammad Qorib, MA)



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : Mr. ABU BAKAR KARSAE  
N.P.M : 1301020026  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Judul Skripsi : PEMIKIRAN PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM PERSPEKTIF TUAN GURU HAJI SULONG AL-FATHANI

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi

Zailani, S.Pd.I, MA

Diketahui/Disetujui  
Oleh:

Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam

Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I

Dekan  
Fakultas Agama Islam

Dr. Muhammad Qorib, MA





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : [www.umsu.ac.id](http://www.umsu.ac.id) E-mail : [rektor@umsu.ac.id](mailto:rektor@umsu.ac.id)

Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Bila menjawab surat ini agar disebutkan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Fakultas : Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
  
Ketua Program Studi : Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I  
Dosen Pembimbing : Zailani, S.Pd.I, MA  
  
Nama Mahasiswa : Mr. Abu Bakar Karsae  
NPM : 1301020026  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tuan Guru Haji Sulung Al-Fathani

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
26/7/18	catatan kaki		
06/8/18	ABSTRAK		
07/8/18	Kata Kunci		
			ditandatangani Ppt. 8 Agustus 2018

Medan, Agustus 2018

Dekan FAI  
  
Dr. Muhammad Qorib, MA

Ketua Program Studi  
  
Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I

Pembimbing Skripsi  
  
Zailani, S.Pd.I, MA

## PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Mr. Abu Bakar Karsae  
NPM : 1301020026  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Dalam  
Perspektif Tuan Guru Haji Sulong Al-Fathani

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tuan Guru Haji Sulong Al-Fathani” merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Oktober 2018  
Hormat saya  
Yang membuat pernyataan,



*AB*  
**Mr. Abu Bakar Karsae**

## **ABSTRAK**

### ***Nama Mr. Abu Bakar Karsae, NPM 1301020026, Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tuan Guru Haji Sulong Al-Fathoni***

*Pengertian ini bermaksud mengakaji lebih jauh tentang pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Haji Sulong. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: Apa melatarbelakangi Haji Sulong melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Patani?. Dan Bagaimana konsep pembaharuan pemikiran pendidikan Islam Haji Sulong di Patani?*

*Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research) yang bersifat kualitatif. Sumber datanya terdiri dari data primer dan data sekunder. Namun, dikarenakan karya-karya Haji Sulong tersebut sulit ditemukan, dan juga telah dilarang peredarannya. Maka dalam skripsi ini, penulis menggunakan data dari penulis lain sebagai sumber primer. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi perpustakaan dan dokumentasi, yaitu mempelajari buku-buku dan bahan-bahan tertulis. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan teknik qualitative content analysis (analisis isi), yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.*

*Jenis penelitian menunjukkan bahwa konsep yang diperjuangkan oleh Haji Sulong dalam pembaharuan pendidikan Islam di Patani adalah dengan mengembangkan sistem pendidikan Pondok menjadi sistem pendidikan madrasah. Pembaharuan tersebut diwujudkan dengan menggagas pendirian Madrasah al-Ma'arif al-Wathoniyah, sekolah agama pertama di Patani. Madrasah ini memiliki tiga tingkatan pendidikan, yaitu ibtidaiyah, mutawassithah, dan tsanawiyah. Selain mempelajari kitab-kitab kuning, di madrasah ini juga diajarkan mata pelajaran umum, seperti matematika, bahasa Thai dan lain-lain. Sistem belajar klasikal diperkenalkan dan setiap sebelum masuk kelas, para siswa terlebih dahulu berbaris di lapangan untuk berdoa dan menyanyikan syair-syair Islam tentang rukun Islam, rukun iman dan lain-lain. Sistem pembelajaran agamanya masih mengutamakan sistem talaqi (yaitu belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang bersangkutan) dan sistem turats (belajar ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia di madrasah) dan qudwah (yaitu teladan bagi pelajar-pelajar, disamping sebagai penasehat dan pembimbing pelajar tersebut sepanjang masa). Karena itu, madrasah tersebut menjadi istimewa pada masanya.*

***Kata Kunci : Pemikiran Pembaharuan, Pendidikan Islam, Haji Sulung***

## KATA PENGANTAR



*Assalamualaikum Wr. Wb*

Syukur Alhamdulillah atas rahmat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan , kesehatan dan keberuntungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ **Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tuan Guru Haji Sulong Al-Fathani**”. Shalawat dan salam juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW. Yang telah membawa ummat-Nya ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan juga safa’atnya diharapkan di kemudian hari.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami rintangan dan kesulitan yang dihadapi, baik dari segi waktu, biaya maupun tenaga. Namun , berkat usaha seorang hamba yang diridhoi Allah SWT dan batuan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih juga kepada Ayahanda tercinta Ma’yusof Karsae dan Ibunda tercinta Asyisah Mahasae yang selama ini telah membesarkan, mendidik, dan memberikan kasih sayang yang luar biasa dan pengorbanan besar baik berupa moril dan material yang tidak terhingga. Berkat doa dan dukungan mereka lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan keberuntungan kepada mereka, Amin. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, di antaranya kepada:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.AP** . Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. Muhammad Qarib, MA** Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Dosen Penguji skripsi.

3. Bapak **Zailani, S.Pd.I, MA** Wakil Dekan 1 Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Dosen pembimbing skripsi.
4. Bapak **Munawir Pasaribu, MA** Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Dosen Penguji skripsi.
5. Bapak **Robie Fanreza, S.Pd.I, M.Pd.I** . Ketua Program Studi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibuk **Dra. Nurzannah, M. Ag** Dosen Penguji yang telah membantu mengarahkan peneliti pada saat seminar proposal.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Tiada kata yang lebih indah yang dapat penulis sampaikan selain ucapan terima kasih dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan baik dalam penulisan maupun penyusunan kalimat. Oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Mudah-mudahan tulisan ini ada manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang memerlukan pada umumnya. Terima kasih. Amin ya Robbal a'lamin.

***Wassalamualaikum Wr. Wb***

Medan, Oktober 2018

Peneliti,

Mr. Abu Bakar Karsae

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Batasan Istilah .....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
1. Jenis Penelitian .....	7
2. Sumber Data .....	7
3. Teknik Pengumpulan Data .....	9
4. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data .....	9
5. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. Pembaharuan Pendidikan Islam.....	12
1. Pengertian Pembaharuan.....	12
2. Faktor-faktor Melatarbelakangi Pembaharuan Pendidikan Islam .....	17
3. Pola-Pola Pembaharuan Pendidikan Islam.....	18
4. Pembaharuan Pendidikan Islam .....	21
5. Pengertian Pendidikan Islam.....	25
6. Unsur-unsur Pendidikan Islam.....	33
7. Sumber Pendidikan Islam .....	39
8. Tujuan Pendidikan Islam.....	48

B. Kondisi Pendidikan Islam di Patani Sebelum Pembaharuan	50
1. Pendidikan Masjid dan Surau.....	53
2. Pendidikan Pondok Tradisional .....	55
<b>BAB III BIOGRAFI SINGKAT HAJI SULONG.....</b>	<b>58</b>
A. Latar Belakang Keluarga.....	64
B. Latar Belakang Budaya dan Masyarakat.....	65
C. Latar Belakang Pendidikan .....	72
<b>BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>75</b>
A. Dekripsi Pendidikan Islam di Patani pada masa Haji Sulong ...	75
B. Penyajian Data: Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong	
.....	76
1. Tujuan dan Upaya Pembaharuan Pendidikan Islam di Patani	76
2. Menggagas Madrasah “Al-Ma’arif Al-Wathaniyah” Madrasah Pertama di	
Patani.....	78
3. Pendidikan Masjid dan Surau.....	79
4. Pendidikan Pondok Tradisional .....	81
5. Dampak Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong Terhadap	
Masyarakat Muslim-Melayu Patani .....	89
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>VI</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Patani terdapat dalam beberapa naskah kuno seperti China, Jawa, Arab, dan Melayu sendiri, selain itu juga terdapat pada tilisan di dinding kota Tansor (India). Catatan-catatan tersebut membuktikan bahwa Patani mempunyai sejarah yang cukup panjang hingga ribuan tahun, dan merupakan salah satu wilayah yang paling tua di Asia Tenggara. Pada saat itu, wilayah ini dikenal dengan nama “Langka-suka”, yang letaknya di Provinsi Patani pada masa sekarang.<sup>1</sup> dengan lenyapnya nama Langka-suka, sebutan Patani mulai terkenal untuk daerah yang sama. Pada mulanya daerah ini merupakan daerah pantai yang termasuk wilayah Budha Inthira pada masa pemerintahan Raja Phaya Tu Nakpha, dan merupakan pelabuhan yang banyak disinggahi pedagang yang berniaga dari India sampai ke Cina.<sup>2</sup>

Islam masuk ke Patani diperkirakan pada abad ke-12 M oleh Syekh Said yang berasal dari Pasai. Selanjutnya Patani menjadi salah satu kerajaan Islam yang sangat maju karena letaknya yang sangat strategis

---

<sup>1</sup>Sejarah Patani mendapat pengaruh dari kerajaan tua India Langka-Suka. Sejarawan dari Prince of Songkhla University Patani, Seni Madakakurn berpendapat, bahwa pada masa Kerajaan Langka-Suka, Patani (sekarang menjadi Thailand bagian selatan) merupakan pusat Kerajaan Langka-Suka (*kindom of Langka-Suka*), yaitu kerajaan yang pertama mencapai kemajuan di Semenanjung Tanah Melayu. Kerajaan ini berdiri pada tahun 80-100 M, terletak di kawasan antara Propinsi Songkhla (Thailand Selatan) dan Kelantan (Malaysia), yang pusat pemerintahannya di kawasan Propinsi Pattani. Lihat Ekasarn Prabok Karn Samaan Sancorn, *Prawatisari Pattani Anachak Song Pan Pi Langka-Suka* (Pattani: Samnak Songserm Lae’Karn Suksa Tonoeng, 1997., hlm 1.

<sup>2</sup>Dalam Hikayat Patani disebutkan bahwa penguasa negeri Patani adalah Phya Tu Nakpha penguasa yang memerintah dari kota Mahligai, sebuah kota yang jauh dari Patani. Oleh karena itu, banyak penduduk dari kota ini yang pindah ke kota lain, sehingga kota tersebut kurang penduduknya di samping berkurangan pula pendapatannya. Sementara itu, daerah pinggir pantai merupakan wilayah yang banyak didatangi oleh para pedangan, anatara lain orang-orang Melayu dari Sumatera dan daerah pinggir lainnya. Kota mahligai yang menjadi sepi karena kekurangannya penduduk, mendorong Phya Tu Nakpa membuka lahan baru untuk perkembangan. Di perkembangan tersebut dibangun sebuah istana, dengan harapan dapat menarik orang untuk dating ke sana, sehingga jumlah penduduk meningkat.

antara jalur perdagangan Cina dan India. Kemasyhuran dan kebesaran itu mencapai puncaknya pada zaman pemerintahan para Ratu.<sup>3</sup>

Patani (dalam ejaan Thai ditulis Patani), dalam Skripsi ini penulis menggunakan kata Patani.<sup>4</sup> Patani pernah menjadi kerajaan Islam yang mencapai puncak kejayaan hampir tiga abad di semenanjung Melayu. Kerajaan Patani berhasil menyaingi kerajaan Siam (Thailand) yang memiliki pengaruh besar dalam peradaban dan kebudayaan di beberapa wilayah di Indonesia.

Pendidikan Islam di Patani cukup dikenal oleh masyarakat di daerah sekitarnya, sehingga Patani digelar sebagai serambi Mekkah. Pendidikan Islam di Patani mengalami pasang surut seiring dengan dinamika dan perkembangan zaman. Salah satu peristiwa yang sangat menarik dalam sejarah pendidikan Islam di Patani terjadi pada akhir tahun 1920-an. Pada tahun 1927 seorang tokoh ulama Kharismatik yang dikenal dengan panggilan Haji Sulong al-Fathoni pulang dari kota suci Mekkah al-Mukarramah, selanjutnya melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Patani.

Haji Sulong yang nama sebenarnya adalah Muhammad bin Haji Abdul Kadir bin Muhammad bin Tuan Minal, dilahirkan di Kampung Anak Ru di Bandar Fatani pada tahun 1895 M. Ia merupakan anak tunggal Haji Abdul Kadir dengan isterinya yang pertama, Syarifah (dipanggil Che Pah). Ibunya meninggal dunia pada tahun 1907, ketika Haji Sulong baru

---

<sup>3</sup> Kerajaan Patani memiliki empat ratu yang memimpin kerajaan, yaitu Ratu Hijau (1584-1616), Ratu Biru (1616-1624), Ratu Ungu (1624-1635), dan Ratu Kuning (1635-1686). Lihat : Ahmad Fathy Al-Fathoni, *Pengantar Sejarah Patani* (Alor Star: Pustaka Darussalam, 1994)., hlm. 19-23.

<sup>4</sup>Penulis menyebut kata Patani Karena ejaan tersebut dalam konteks sejarah awal dan kepercayaan Muslim-Melayu Patani, nama tersebut juga menunjuk nama kerajaan Melayu Islam Patani dan menunjuk atas identitas ataupun ras mereka. Kini nama Patani telah diubah dalam ejaan Thai dengan namanya Pattani (memakai dobel “t”), dan merupakan nama sebuah provinsi di Thailand selatan.

berusia 12 tahun. Penggilan Sulong dikarenakan beliau merupakan anak sulong dalam keluarganya.<sup>5</sup>

Haji Sulong terkenal alim dalam bahasa Arab dan menguasai sastra Arab yang kebolehan nya diakui oleh orang-orang yang ahli di kalangan masyarakat Arab sendiri. Ia menuntut ilmu di Mekkah selama 20 tahun. Pada tahun 1920, ia pulang ke tanah airnya dengan rencana untuk tinggal selama dua tahun saja guna menghibur hati istrinya yang amat bersedih karena kehilangan anak sulungnya, Muhammad, yang meninggal dunia dalam usia dua tahun. Akan tetapi, niatnya, itu ia dibatalkan ketika melihat masyarakat Patani waktu itu dalam kejahilan. Contohnya banyak yang mempercayai ilmu-ilmu hitam, pemujaan dan sebagainya.<sup>6</sup>

Kehadiran Haji Sulong di kampung halamannya mendapat tentangan hebat dari masyarakat, sehingga ia diadukan kepada Gubernur Siam, Udom Phongpen Sawad. Ia dipanggil oleh Gubernur atas tuduhan teroris dan pejuang untuk membebaskan Patani pada tahun 1927. Akan tetapi, setelah Haji Sulong memberikan penjelasan yang dapat memuaskan Gubernur, akhirnya ia tidak dilarang untuk menjalankan aktivitas dan tanggung jawabnya seperti biasa.

Selama dua tahun, Haji Sulong menjalankan misinya, banyak perubahan terjadi dan timbul kesadaran di kalangan masyarakat Patani, kendatipun cemohan dari sebagian masyarakat terus berlanjut. Bertolak dari kondisi masyarakat seperti itu, Haji Sulong mendirikan sebuah lembaga pendidikan agama dengan corak baru. Ia berpendapat bahwa sistem pondok yang menjadi tradisi masyarakat Patani perlu disempurnakan dari segi struktur dan organisasinya. Dalam hal ini, Haji Sulong adalah orang pertama di Patani yang mengubah sistem halaqah

---

<sup>5</sup>Muhammad Kamal K.Zaman. *Fatani 13 Ogos*,(Kelanten: TP,1996), h. 1.

<sup>6</sup>*Ibid.*,h. 4.

(diskusi) menjadi sistem madrasah, sehingga metode pembelajaran menjadi lebih teratur.<sup>7</sup>

Sejak tinggal di Patani, Haji Sulong berusaha mengembangkan dakwah Islam di tengah masyarakat. Ia berhasil menyatukan umat Islam Patani yang terpecah-pecah, dan membangkitkan semangat untuk berjuang hak mereka. Haji Sulong menulis banyak kitab sehingga menambah kemasyhurannya, disamping mendirikan pondok yang menghasilkan banyak murid dan pendakwah yang aktif untuk menegakkan keadilan di kalangan masyarakat Melayu.<sup>8</sup>

Studi ini mengkaji tentang pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh seorang ulama yang sangat terkenal di Patani yaitu Tuan Guru Haji Sulong al-Fathoni.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Maka rumusan Masalah yang dilakukan pada penelitian ini adalah hendak Mengkaji tokoh Haji Sulong sebagai seorang yang berperan aktif dalam mengembalikan masyarakat pada umumnya di Thailand yakni dengan cara memperbaharui sistem pondok menjadi sistem madrasah serta memtambah kelas tiga kelas yaitu Ibtidaiyah, Mutawasitah, Sawiyah. Secara temporal penelitian ini dibatasi mulai tahun 1927 sebagai awal perjuangan Haji Sulong hingga tahun 1954 sebagai tahun wafat atau hilangnya Haji Sulong dari tengah-tengah masyarakat Patani. Agar penelitian ini terarah, diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Haji Sulong melakukan Pembaharuan pendidikan Islam di Patani?
2. Bagaimana konsep pembaharuan pemikiran pendidikan Islam Haji Sulong di Patani?

---

<sup>7</sup>*Ibid.*,h.6.

<sup>8</sup>Surin Pitsuwan. *Islam di Muangthai Nasionalisme Masyarakat Melayu Pattani*,(Jakarta: LP3ES,1989),h. 114.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang Haji Sulong melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Patani.
2. Untuk mengetahui konsep pembaharuan pemikiran pendidikan Islam Haji Sulong di Patani.

### **D. Batasan Istilah**

Istilah-istilah penting yang akan di gunakan di dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

1. Pembaharuan adalah modern, modernisasi dan modernism telah dipakai dalam bahasa Indonesia yang mengandung memiliki arti sesuai dengan kontesnya, istilah modern umpamanya dipakai untuk menunjukan suatu jaman kekinian dengan kemajuan dalam segala bidang kehidupan. Istilah modernisasi dapat diartikan suatu proses yang membawa dari suatu masa tradisional pada masa kekinian (modern). Istilah modennism adalah suatu paham yang menganut paham modern atau ditinggalkan gaya dan budaya dahulu.<sup>9</sup>
2. Pemikiran adalah pandangan, Pengetahuan, logika dan akal. Pandangan adalah hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat), Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, logika yang di penafsiran dalilnya mengadung lebih dari dua makna atau secara umum mengadung sejumlah makna pasti atau tidak pasti dan akal adalah daya pikir untuk memahami sesuatu dan sebagainya.<sup>10</sup>
3. Pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju kepribadian yang di ridhoi Allah.

---

<sup>9</sup>Departemen P.N.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka 2005).

<sup>10</sup>Prof.Dr.Harun Nasution.*Pembaharuan dalam Islam*,(Jakarta: PT Bulan Bintang 1992),h.11.

## E. Tinjauan Pustaka

Akademik. Terdapat sejumlah tulisan yang membahas Thailand Selatan, baik dari aspek sejarah, sosialogi, maupun aspek hukum, antara lain:

Pendidikan tentang Thailand Selatan bukanlah hal yang baru di dunia

*Ulama Besar dari Patani*, ditulis oleh Ahmad Fathy al-Fatani, dan diterbitkan oleh University Kebangsaan Malaysia tahun 2001. Buku ini membahas tentang biografi Haji Sulong sejak lahir sampai wafat. Dalam Buku ini diuraikan antara lain riwayat pendidikan Haji Sulong, upaya mendirikan dan mengelola *Madrasah al-Ma'arif al-Watoniyyah*, tujuh tuntutan yang diajukan pengadilan terhadapnya pada tahun 1947 hingga penangkapan oleh penguasa untuk kedua kalinya pada tahun 1954, dan berakhirnya riwayat hidup Haji Sulong bin Haji Abdul Kadir bin Muhammad bin Tuan Minal al-Fathoni. Perjuangan Haji Sulong untuk kemerdekaan masyarakat Melayu Patani diuraikan dengan sistematis dan rinci.

*Fatani 13 Ogos*, ditulis oleh Muhammad Kamal K. Zaman, terbit di Klantan Malaysia tahun 1995. Buku ini berisi uraian tentang aktivitas Haji Sulong, tuntutan tujuh perkara terhadapnya, dan misteri kehilangan Haji Sulong. Buku ini merupakan sebuah buku yang mencatatkan sejarah dan perjuangan umat Islam Patani yang dipimpin oleh Muhammad bin Haji Abdul Qadir yang lebih dikenal sebagai Haji Sulong Patani dalam menegakkan kedaulatan Islam. Buku ini tidak membahas secara rinci mengenai pembaharuan pendidikan Haji Sulong.

*Islam di Muangthai Nasionalisme Melayu Masyarakat Pattani*, ditulis oleh Surin Pitsuwan, diterbitkan di Kuala Lumpur Malaysia, tahun 1989. Buku ini membahas tentang kondisi Patani sebelum dan ketika di bawah pemerintah Thailand, tempat-tempat bersejarah di

Patani, dan penderitaan yang dialami bangsa Malayu. Pitsuwan berkesimpulan bahwa pendekatan-pendekatan yang di ambil oleh Pemerintah Muang Thai dalam program Siamisasi atau Thailandnisasi masyarakat Melayu Patani dalam aspek keagamaan dan kebudayaan, baik kesenjangan atau perbedaan agama, bangsa, dan budaya tidak memberdampak positif dan hasil yang memuaskan bagi pemerintah Mung Thai.

Buku-buku tersebut di atas memberikan gambaran umum tentang perjuangan Haji Sulong di Patani, dan hanya sedikit mengungkapkan upaya pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh tokoh tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan pada kajian mengenai Haji Sulong dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Patani.

## **F. Metode Penelitian**

### **A. Jenis Penelitian**

Adapun penelitian ini adalah penelitaian kualitatif dalam bentuk kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary sources*) maupun sumber data pendukung (*secondary sources*), sehingga dapat ditemukan ide atau gagasan Haji Sulong tentang pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di Patani.

### **B. Sumber Data**

Sumber data yang penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer (*primary sources*) adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini, yaitu karya-karya Haji Sulong sendiri. (Namun, dikarenakan karya-karya Haji Sulong tersebut sulit ditemukan, dan juga telah dilarang peredarannya). Maka dalam skripsi ini, penulis hanya menggunakan data-data dari penulis

lainnya sebagai sumber primer. Adapun sumber-sumber tersebut antara lain:

- a) Ahmad Fathoni al-Fathoni, *Ulama Besar dari Fathoni*, Kuala Lumpur: University Kebangsaan Malaysia, 2001.
- b) Ahmad Fathy Al-Fatoni, *Pengantar Sejarah Patani*, Alor Star: Pustaka Darussalam, 1994.
- c) Mohd Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, Kelantan: Perpustakaan Negara Malaysia, 1993
- d) Mohd Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamandun Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994
- e) Nik Anwar Nik Muhmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*, Selanger: UKM Bangi, 1999
- f) Surin Pitsuwan, *Islam di Muangthai Nasionalisme Masyarakat Melayu Patani*, Jakarta: LP3ES, 1989
- g) Seni Madakakul, *Sejarah Patani*, Bangkok Majlis Agama Islam Bangkok, 1996
- h) Muhammad Kamal K. Zaman, *Fathoni 13 Ogos*, Kelantan: 1996
- i) Herry Nurdi, *Perjuangan Muslim Patani*, Selangor: Darul Ehsan, 2010

Kemudian sumber skunder (*secondary sources*). Sumber dimaksud adalah sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lainnya tentang pemikiran Haji Sulong dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Adapun sumber-sumber skunder yang menjadi rujukan dalam skripsi ini antara lain:

- a) Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, Bandung, CV. Dipenegoro, 1988
- b) Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992

- c) Ahmad D. Marimba, Filsafah Pendidikan Islam, (Bandung: al-Ma'arif, 1989
- d) H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Pralctis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- e) Hanun Asrohah, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999
- f) Muhammad Quthub, Sistem Pendidikan Islam, Bandung: PT al-Ma'arif, 1984
- g) Samsul Nizar, Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pertama, 2001
- h) Burhan Bugin (ed), Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2001
- i) Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosdakarya, 2001

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan, maka penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Studi Pustaka adalah teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi perpustakaan dan dokumentasi, yaitu mempelajari buku-buku dan bahan-bahan tertulis, sebagai pegangan penulis dalam menggunakan teori-teori serta metode-metode yang berkaitan dengan syarat-syarat penelitian. Selain buku-buku, jurnal, penulis mempelajari laporan-laporan yang ada kaitannya dengan sasaran penulisan seperti majalah-majalah, surat kabar dan media cetak lainnya. Tahapan pengumpulan data dilakukan dengan memilih data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan sementara.

### **D. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data**

Data-data yang telah terkumpul dari sumber-sumber primer maupun skunder dengan penjelajahan (studi) kepustakaan, diklasifikasi sesuai

dengan temanya masing-masing, diseleksi dan kemudian disusun sesuai kategori data yang telah ditentukan, sehingga memasukkan dan mengeluarkan data dari kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas.

Berdasarkan pada jenis data dan tujuan yang akan dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan ide atau pembaharuan pemikiran pendidikan Islam Haji Sulong di Patani. Adapun teknik analisis datanya adalah dengan menggunakan teknik *qualitative content analysis*. Sebagaimana dikemukakan Holsti, bahwa *content analysis* (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I adalah pendahuan yang mengadungi sub bab sebagai berikut: seperti latar belakang masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, penegasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka terdiri dari sub bab sebagai berikut: pengertian pembaharuan, faktor melatarbelakangi pembaharuan pendidikan islam, pola-pola pembaharuan pendidikan islam, pembaharuan pendidikan islam, pengertian pendidikan, unsur-unsur pendidikan, sumber pendidikan islam, tujuan pendidikan islam.

BAB III berisikan biografi haji sulong sebagai berikut: latar belakang keluarga, latar belakang budaya dan masyarakat, latar belakang pendidikan.

BAB IV penyajian dan analisis data terdiri dari sub bab sebagai berikut:  
deskripsi pendidikan islam di patani pada masa haji sulong, konsep  
pembaharuan pendidikan Islam haji sulong, dampak pembaharuan  
pendidikan islam haji sulong.

BAB V kesimpulan dan saran-saranan.

## BAB II

### TINJAUAN PUTAKA

#### A. Pembaharuan Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pembaharuan (*Tajdid*)

Dalam bahasa Indonesia telah selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernism, seperti yang terdapat upamanya dalam “aliran-aliran modern dalam Islam” dan “Islam dan modernisasi”. Modernism dalam masyarakat Barat mengadung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pikiran dan aliran ini segera memasuki lapangan agama dan modernism dalam hidup keagamaan di Barat mempunyai tujuan untuk menyesuaikan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Katolik dan Protestan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat modern. Aliran ini akhirnya membawa kepada timbulnya sekularisme di masyarakat Barat.

Kemudian ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah pembukaan abad kesembilan belas. Yang dalam sejarah Islam dipadang sebagai permulaan Periode Modern. Kontak dengan dunia Barat selajutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi, dan sebagainya. Semua ini menimbulkan persoalan-persoalan baru, dan pemimpin-pemimpin Islam pun mulai memikirkan cara mengatasi persoalan-persoalan baru itu.

Sebagai halnya di Barat, di dunia Islam juga timbul pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu. Dengan jalan demikian pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat

melepaskan umat Islam dari suasana kemuduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.

Kaum orientalis yang sejak lama mengadakan studi tentang Islam dan umat Islam, mempelajari perkembangan modern tersebut. Hasil penyelidikan itu pada mulanya mereka siarkan dalam bentuk artikel di majalah-majalah ilmiah seperti *Muslim World*, *Studi Islamica*, *Revue du Monde Musulman*, *Die Welt de Islam*, dan sebagainya, dan kemudian dalam bentuk buku, seperti *Islam and Modernism in Egypt*, yang dikarang oleh C.C Adams Smith di tahun 1943, *Modern Trends in Islam*, yang disusun oleh H.A.R. Gibb di tahun 1946, dan sebagainya.

Hasil penyelidikan kaum Orientalis Barat ini segera melimpah ke dunia Islam. Kaum terpelajar Islam mulailah pula memusatkan perhatian pada perkembangan modern dalam Islam dan kata modernism pun mulai pula di terjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang dipakai dalam Islam seperti *al-tajdid* dalam bahasa Arab dan *pembaharuan* dalam bahasa Indonesia.

Kata modernisme dianggap mengadung arti-arti negatif disamping arti-arti positif, maka untuk menjauhi arti-arti negatif itu, lebih baik kiranya dipakai terjemahan Indonisiannya yaitu *pembaharuan*.<sup>11</sup> *Tajdid* secara lughawi berasal dari akar kata *jadda*, *yujaddidu*, *tajdidadan* yang berarti “baru”.<sup>12</sup> *Jaddada* juga bisa diartikan sebagai *tajaddada syai’u* “menjadi baru” dan *jaddadah* yang berarti “menjadikannya baru” atau “memperbaharui”.<sup>13</sup> Kata *jadidu* merupakan lawan kata dari *al-khalakhu* “yang using”. Dan *al-jadah* adalah *masdar* yang memiliki arti berlawanan dari *al-bali* yang berarti “usang”. Para ahli bahasa sering menggunakan lafaz *jadidu* tersebut

---

<sup>11</sup> Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 11

<sup>12</sup> Abdurrahman R. Effendi, dan Gina Puspita, *Abuya Syekh Imam Ashari Muhammad at-Tamimi Diakah Mujaddid di Kurun ini*, (Jakarta: PT Giliran Timur 2003), h. 3

<sup>13</sup> Bustami Muhammad Sa'id. *Mafhum Tajdid al-Din*, (Kuwait: PT Dar al-Da'wat 1984), h. 14

dalam syair-syairnya untuk mengungkapkan betapa sesuatu yang telah using terbaharui, tergantikan oleh yang baru, seperti syair yang berikut ini:

“*Syair si fulan telah using kemudian ia memperbaharui bait syairnya*”.

Pada dasarnya *jadidu* memiliki makna *al-qatha u*, yakni ‘memotong’.<sup>14</sup> Hal tersebut terdapat dalam ungkapan *jadadta syai an* yang berarti ‘engkau menjadikan sesuatu itu terpotong’. Berangkat dari pengertian ini, kalimat *subun jadidun* diartikan ‘pakaian itu terpotong’ karena kalimat tersebut mengandung makna *al-majduudu* yang berarti *al-mafthu u*.

Adapun secara istilah, *tajdid* merupakan istilah yang erat kaitannya dengan Islam. Seperti halnya dengan shalat, *tajdid* memiliki makna khusus yang kuat hubungannya dengan makna bahasanya. Istilah hadis terdapat dalam sebuah yang diterima dari sahabat Abi Hurairah yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ شَرَّاحِيلَ بْنِ يَزِيدَ الْمَعْفَرِيِّ، عَنْ أَبِي عَلْقَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، فِيَمَا أَعْلَمُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا " . قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ شُرَيْحٍ الْإِسْكَندَرَانِيُّ لَمْ يَجْزُ بِهِ شَرَّاحِيلُ.<sup>15</sup>

“*Telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibn Dawud al-Mahriyyu telah mengabarkan kepada kami ibn Wahb telah mengabarkan kepadaku Sa’id ibn Ayyub dari Syarahil ibn Yazid al-Mu’afiriyyi dari ‘Alqamah dari Abi Hurairah, sejauh yang aku tahu, dari Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya Allah akan*

<sup>14</sup> Abi al-Fadl Jahal al-Din Muhammad ibn Makram ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), vol 3, Cet. Ke-3, h. 111.

<sup>15</sup> Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: PT Dar ibn Hazm, 1998), hadis no. 4291, h. 647.

*membangkitkan untuk umat ini pada setiap seratus tahun orang-orang yang akan memperbaharui Agamanya.”* (Hadits riwayat Abu Dawud).

Pembaharuan (Tajdid) menurut istilah adalah usaha pembaharuan dalam agama untuk menghidupkan pemahaman dan konsepsi masyarakat tentang ajaran Islam yang benar dengan cara menghidupkan sunnah, ijtihad, dan menghilangkan seluruh ajaran yang merusak kemurnian Islam.<sup>16</sup> Pembaharuan dapat diartikan dengan apa saja yang belum dipahami, diterima, atau dilaksanakan oleh penerima pembaharuan, meskipun mungkin bukan hal yang baru bagi orang lain.

Menurut Abdul Rahman Saleh dalam Armai Arief, pembaharuan biasanya dipergunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada lebih maju, untuk mencapai satu tujuan yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>17</sup> Sedangkan L. Stoddard menyatakan bahwa pembaharuan dapat disamakan artinya dengan reformasi. Menurutnya, pembaharuan adalah *reformation is radical change for better in social, political or religious affair* (perubahan secara radikal ke arah yang lebih baik dalam bidang sosial, politik, maupun masalah-masalah keagamaan).<sup>18</sup>

Selain pembaharuan, *tajdid* dalam bahasa Indonesia sering juga diartikan sebagai inovasi, restorasi, dan modernisasi.<sup>19</sup> Hal ini berkaitan erat dengan sifat *tajdid* yang seolah-olah melahirkan kembali sesuatu yang telah lama ada dalam bentuk yang baru dan asli. Oleh karenanya, *tajdid* dapat juga diartikan al-‘iddah “pemulihan” atau “pemurnian” al-ibanah yakni “pembedaan yang sunnah dan

---

<sup>16</sup>Bustami. *Op. cit.*,h.281.

<sup>17</sup>Armai Arief.*Pembaharuan Pendidikan Islam di Minang kabau*,(Jakarta: PT Suara ADI, 2009),h.19.

<sup>18</sup>*Ibid.*,h.19.

<sup>19</sup>Tim Penyusun Pustaka Azet. *Leksikon Islam, vol. 2*,(Jakarta: PT Pustaka Pustazet Perkasa, 1988), h.703.

bid'ah" dan al-ihya'u yang berarti "menghidupkan kembali" atau "revitalisasi".<sup>20</sup>

Kata modernisasi lahir dari belahan dunia Barat. Modernisasi terkait erat dengan peristiwa renaissance yang membawa berat pada pencerahan ilmu pengetahuan dan pengkondisian agama terhadap zaman dan perkembangan ilmu saat ini.<sup>21</sup> Beberapa penjelasan mengenai modernisasi sebagai arti dari *tajdid* di atas, menjadi ukuran dari makna *tajdid*. Dalam Ensiklopedia Islam Indonesia sendiri, *tajdid* lebih condong diartikan sebagai pembaharuan, bukan modernisasi, demikian Abdul Sani memaparkan.<sup>22</sup>

Dalam bahasa Indonesia selalu dipakai kata modern, modernisasi dan modernism, seperti yang terdapat umpamanya dalam "aliran-aliran modern dalam Islam" dan "Islam dan modernisasi". Modernisasi dalam masyarakat Barat mengandung arti fikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah faham-faham, adat-istiadat, institusi-institusi lama, dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>23</sup>

Hasil penyidikan kaum orientalis Barat ini segera melimpah ke dunia Islam. Kaum terpelajar Islam mulailah pula memusatkan perhatian pada perkembangan modern dan Islam dan kata modernism pun mulai pula diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang dipakai dalam bahasa Indonesia.

---

<sup>20</sup>Tim Penyusun Pustaka Azet. *Leksikon Islam, vol 2*, h.703. lihat juga John L Esposito, ed., *Ensiklopedia Oxford Dunia Islam Modern, penerjemah Evay. N, et.al., vol. 3*, (Bandung: Mizan, 2001), h.133.

<sup>21</sup>M. Yusran Asmuni. *Dirasah Islamiah III: Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), h.1.

<sup>22</sup>Abdul Sani. *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h.2.

<sup>23</sup>Harun Nasution. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), h.11.

## 2. Faktor-Faktor Melatarbelakangi Pembaharuan Pendidikan Islam

Semangat rasionalisme membuat Negara-negara Eropa menjadi kuat baik militer, ekonomi maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika sebelumnya Islam memiliki kekuatan yang besar baik politik, ekonomi maupun ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengalahkan dan menguasai beberapa wilayah Barat, maka sekarang Barat yang lebih maju.<sup>24</sup>

Napoleon Bonaparte pada tahun 1798 M berhasil menaklukkan Mesir. Ekspedisi Napoleon tersebut disamping membawa sepasukan tentera yang kuat, juga membawa sepasukan ilmuan dengan seperangkat peralatan ilmiah, untuk mengadakan penelitian di Mesir.<sup>25</sup>

Eksplorasi dan intervensi Barat terhadap daerah-daerah Islam menggugah dan menyadarkan akan keterbelakangan umat Islam. Mereka tergugah untuk melawan dan membebaskan diri dari kekuasaan bangsa Eropa.<sup>26</sup> Mereka beranggapan bahwa kekuatan bangsa Eropa disebabkan karena kemajuan ilmu pengetahuan mereka. Menurut beberapa tokoh pembaharu Islam, kemunduran umat Islam adalah karena merosotnya kualitas pendidikan Islam. Untuk itu, perlu mengembalikan kekuatan pendidikan Islam sebagai penyangga kemajuan umat Islam.

Secara garis besar ada dua faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam yaitu: Faktor internal merupakan kebutuhan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu sistem pendidikan Islam yang betul-betul bisa dijadikan rujukan dalam rangka mencetak manusia-manusia muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah. Adanya kontak Islam dengan Barat juga merupakan faktor penting. Adanya kontak ini paling tidak

---

h. 127 <sup>24</sup> Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999),

<sup>25</sup> Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.117

<sup>26</sup> Hanun Asrohah. *Op. Cit.*, h. 128

telah menggugah dan membawa perubahan pragmatis umat Islam untuk belajar terus menerus kepada Barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir.<sup>27</sup>

### **3. Pola-Pola Pembaharuan Pendidikan Islam**

Pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. *Pertama*, pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern. Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang di alami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka juga berpadapat bahwa apa yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat sekarang tidak lain adalah merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

Dalam hal ini usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dengan pola sekolah Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Disamping itu pengiriman pelajar-pelajar ke dunia Barat terutama ke Perancis untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut banyak dilakukan oleh penguasa-penguasa di berbagai negeri Islam.

Pembaharuan pendidikan dengan pola Barat ini, mulanya timbul di Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H/17 M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai Negara Eropa Timur pada masa itu, yang merupakan benih timbulnya usaha sekuralisasi Turki yang berkembang kemudian dan membentuk Turki modern. Sultan Mahmud II (yang memerintah Turki Usmani 1807-1839 M) adalah pelopor pembaharuan pendidikan di Turki.

---

<sup>27</sup>Suwito, *Op. Cit.*, h. 165

Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasah tradisional ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman abad kesembilan belas. Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah supaya anak sampai umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah. Selain itu Sultan Mahmud II juga mengirimkan siswa-siswa ke Eropa untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi langsung dari sumber pengembangan. Setelah mereka pulang ke tanah air, mereka banyak berpengaruh terhadap usaha-usaha pembaharuan pendidikan. Dari mereka ini pula berkembangnya paham sekularisme di Turki yang kemudian diterapkan secara mantap sekarang ini.

Pola pembaharuan pendidikan yang berorientasi ke Barat ini, juga nampak dalam usaha Muhammad Ali Pasha di Mesir, yang berkuasa pada tahun 1805-1848. Muhammad Ali Pasha dalam rangka memperkuat kedudukannya dan sekaligus melaksanakan pembaharuan pendidikan di Mesir, mengadakan pembaharuan dengan jalan mendirikan berbagai macam sekolah yang meniru sistem pendidikan dan pengajaran Barat.<sup>28</sup>

*Kedua*, pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni. Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakekatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikannya pada masa-masa kejayaannya.<sup>29</sup>

Menurut analisa mereka diantara sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran agama Islam secara semestinya. Ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditinggalkan dan menerima ajaran-

---

<sup>28</sup>Zuhairini dkk., *Op. Cit.*, h. 116-120

<sup>29</sup>Fadil SJ. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Litasan Sejarah*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 246-247

ajaran Islam yang tidak murni lagi. Hal tersebut terjadi setelah mandeknya perkembangan filsafat Islam, di tinggalkannya pola pemikiran rasional dan kehidupan umat Islam telah diwarnai oleh pola kehidupan yang bersifat pasif. Disamping itu, dengan mandeknya perkembangan fiqih yang ditandai penutupan pintu ijtihad, umat Islam telah kekurangan daya untuk mengatasi problematika hidup yang menantang sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman.

Pola pembaharuan ini di rintis oleh Mohammad bin Abd Al-Wahab, kemudian di canangkan kembali oleh Jamaludin al Afghani dan Muhammad Abduh. Menurut Jamaludin al-Afghani, pemurnian ajaran Islam dengan kembali ke al-Qur'an dan al-Hadist dalam arti yang sebenarnya tidaklah mungkin. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah sesuai dengan semua bangsa, semua zaman, dan semua keadaan.

Menurut Muhammad Abduh, bahwa pengetahuan modern dan Islam adalah sejalan dan sesuai, karena dasar ilmu pengetahuan modern adalah sunatullah sedangkan dasar Islam adalah Wahyu Allah swt. Kedua-duanya berasal dari Allah swt. Oleh karena itu, umat Islam harus menguasai keduanya.<sup>30</sup>

*Ketiga*, usaha pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada nasionalisme. Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern dan mulai dari Barat. Bangsa-bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mendorong pada umumnya bangsa-bangsa Timur dan bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing. Umat Islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan

---

<sup>30</sup>Widda Djuhan, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik*, (Ponorogo: LPPI STAIN, 2010), h.69-70

sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka pun hidup bersama dengan orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang juga mendorong perkembangannya rasa nasionalisme di dunia Islam. Selain itu, adanya keyakinan dikalangan pemikir-pemikir pembaharuan di kalangan umat Islam, bahwa pada hakikatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan sesuai dengan segala zaman dan tempat. Oleh karena itu, ide pembaharuan yang berorientasi pada nasionalisme ini pun bersesuaian dengan ajaran Islam.

Ide kebangsaan atau nasionalisme inilah yang pada tahap perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri di kalangan bangsa-bangsa pemeluk Islam. Dalam bidang pendidikan umat Islam yang telah membentuk pemerintahan nasional tersebut mengembangkan sistem dan pola pendidikan nasionalnya sendiri-sendiri.<sup>31</sup>

#### **4. Pembaharuan Pendidikan Islam**

Menurut sebagian tokoh-tokoh pembaharu Islam, salah satu penyebab kemunduran umat Islam adalah merosotnya kualitas pendidikan Islam. Untuk mengembalikan kekuatan pendidikan Islam yang sempat hilang maka bermuncullah gagasan-gagasan tentang pembaharu pendidikan Islam.

Pembaharu pendidikan Islam pertama kali dimulai di kerajaan Utsmani. Faktor yang melatarbelakangi gerakan pembaharu pendidikan bermula dari kekalahan-kekalahan kerajaan Utsmani dalam peperangan dengan Eropa. Kekalahan tentera Turki pada pertempuran di dekat Wina memaksa Turki menandatangani perjanjian Carlowite pada 1699 M yang berisi penyerahan daerah Hiongaria kepada Austria, daerah Podolia kepada Polandia dan daerah Azov kepada Rusia.

---

<sup>31</sup>Zuhairini dkk, *Op. Cit.*, h. 122-123.

Kekalahan demi kekalahan yang dialami kerajaan Utsmani menyebabkan Sultan Ahmad III (1703-1713 M) amat prihatin, kemudian ia menyelidiki sebab-sebab kekalahan mereka dan rahasia keunggulan yang dimiliki Barat, Sultan Ahmad III lalu mengambil tindakan dengan mengirimkan duta-duta besar untuk mempelajari kemajuan Eropa, terutama di bidang militer dan kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>32</sup>

Selain di bidang militer, Turki juga membangun di bidang lain seperti ekonomi dan pemerintahan dan Turki juga mengembangkan kemajuan ilmu pengetahuan yang selama ini telah dilupakannya. Untuk pertama kalinya di dalam dunia Islam dibukalah suatu percetakan di Istanbul pada 1727 M guna mencetak berbagai macam buku ilmu pengetahuan yang diterjemahkan dari buku-buku ilmu pengetahuan Barat.<sup>33</sup>

Selain itu pada 1717 M didirikannya lembaga terjemah yang bertugas menerjemahkan buku-buku dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Turki.<sup>34</sup> Hal ini merupakan fenomena baru dan sangat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan dan intelektual Islam di Turki. Hal-hal tersebut merupakan langkah awal bagi perubahan sistem pendidikan Islam di Turki.

Upaya pembaharuan pendidikan dimana Sultan Ahmad III yang baru berjalan dilanjutkan oleh Sultan Mahmud II (1807-1839 M). pada zaman tersebut madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada di kerajaan Utsmani. Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan di madrasah tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman, dikerenakan di madrasah hanya mengajarkan peserta didiknya mengetahui pengetahuan agama sedangkan pengetahuan umum tidak diajarkan.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h.116

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>Hanun Asrohah. *Op. Cit*, h. 130.

Beliau juga menyadari bahwa pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi modern mempunyai peran yang dominan dalam mencapai kemajuan. Oleh sebab itu beliau berusaha untuk membenahi kurikulum di madrasah-madrasah dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum.

Pada perkembangan selanjutnya, Sultan Mahmud II membangun sekolah-sekolah model Barat. Pada tahun 1827 M ia mendirikan sekolah kedokteran (*Tilahane-I Amire*) dan sekolah teknik (*Muhendisame*) dan pada tahun 1834 M dibuka sekolah Akademi Militer. Pada tahun 1838 M sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan digabungkan menjadi satu dengan nama *Dar-al Ulum Hikemiye ve Mekteb-I Tibbiye-I Sahane*.<sup>35</sup> Seperti di Turki, pembaharuan pendidikan Islam di Mesir juga di awal oleh penguasa pembaharuan Islam setelah adanya kontak dengan peradaban modern Barat. Invasi Napoleon yang membawa kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan Barat telah membuka mata rakyat Mesir bahwa umat Islam telah tertinggal oleh kemajuan Barat. Yang menjadi perhatian penting dari kedatangan Napoleon dan lahirnya gerakan kesadaran umat Islam dari keterbelakangan mereka selama ini adalah untuk melihat pengaruh dari kedatangan tentera Napoleon dan berbagai rangsangan yang ditimbulkannya sebagai akibat dari berbagai kegiatan yang dilakukan Napoleon dan rombongannya di Mesir.<sup>36</sup>

Di antara pengaruh ekspedisi Napoleon yang berkaitan erat dengan misi keilmuan dan kebudayaan yang dijalankan Napoleon peserta rombongannya di Mesir adalah:

- 1) Timbulnya benih-benih rasa kebangsaan dari orang Mesir.
- 2) Napoleon berusaha menggeser sistem pemerintahan yang dipraktekkan di Mesir yang sebelumnya berpola feodal menjadi lebih demokratis.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*

<sup>36</sup>Harun Nasution, *Op. Cit.*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.11

- 3) Sebagai hasil dari pendekatan Napoleon yang berpijak pada semangat revolusi Perancis maka muncullah pemikiran dari orang-orang Mesir yang mengusulkan agar bentuk pemerintahan yang dictator diubah menjadi pemerintahan demokratis, karena hal inilah yang membawa Perancis kepada suasana kehidupan kenegaraan yang baru.
- 4) Mulai terbukanya cakrawala berfikir dikalangan umat Islam sebagai akibat dari persentuhan dengan pemikiran para ilmuwan yang ikut dalam rombongan Napoleon.<sup>37</sup>

Selain itu juga yang mendorong umat Islam untuk mengadakan modernisasi yang dipelopori oleh Muhammad Ali.<sup>38</sup> Muhammad Ali adalah seorang yang bersal dari luar Mesir, karena kecakapannya dalam bidang militer ia berhasil menjadi kepala pemerintahan di Mesir. Pada awalnya ia hanyalah seorang prajurit tentera biasa di Turki Utsmani.<sup>39</sup>

Setelah Muhammad Ali naik tahta menjadi penguasa Mesir, ia memberikan perhatian yang lebih pada bidang militer dan ekonomi. Menurutnya militer akan memberikan dukungan untuk mempertahankan dalam memperbesar kekuasaannya. Sedangkan ekonomi sangat diperlukan untuk membiayai militer. Untuk memajukan keduanya dibutuhkan ilmu-ilmu modern. Dengan demikian Muhammad Ali mencurahkan perhatiannya bagi pendidikan. Pada tahun 1815 M ia mendirikan sekolah militer, sekolah kedokteran pada tahun 1827 M, sekolah Apoteker pada tahun 1829 M, sekolah pertambangan pada tahun 1839 M, sekolah pertanian pada tahun 1836 dan sekolah penerjemah pada tahun 1836 M.

<sup>37</sup>Widda Djuhan, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik*, (Ponorogo: LPPI STAIN, 2010),

<sup>38</sup>Harun Nasution, *Op. Cit.*, h. 11.

<sup>39</sup>*Ibid.*

Tidak hanya corak dan model pendidikan Barat yang diterapkan oleh Muhammad Ali di Mesir, ia juga mempercayakan pengawasan sekolah kepada orang Barat, bahkan guru-gurunya juga didatangkan dari Barat (Eropa). Selain mendatangkan tenaga ahli dari Eropa, Muhammad Ali juga mengirim siswa untuk belajar ke Italia, Perancis, Inggris dan Austria.

Upaya pemahaman dan modernisasi yang dipelopori Muhammad Ali di Mesir ini, besar sekali kontribusinya bagi Mesir menjadi Negara modern. Gerakan pembaharuannya telah memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat kepada umat Islam hingga lahirnya intelektual Muslim yang berpengetahuan agama yang luas, berwibawa modern dan tidak berpandangan sempit. Mereka itu seperti Rifa'ah Badawi Rafi' al-Tahawi, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, dan Hasan al-Banna.<sup>40</sup>

## 5. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum kita tinjau lebih lanjut apa yang dimaksud dengan pendidikan, terlebih dahulu perlu kiranya diterangkan dua istilah yang hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *paedagogeik*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogeik* berarti ilmu pendidikan. Pedagogic atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Pedagogic berasal dari kata Yunani *paedagogie* yang berarti "pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* ialah seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah.<sup>41</sup> Juga di rumahnya, anak-anak tersebut selalu dalam pengawasan dan penjagaan dari para

---

<sup>40</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h.3.

*paedagogos* itu. Jadi, nyatalah bahwa pendidikan anak-anak Yunani kuno sebagian besar diserahkan pada *paedagogos* itu.

Paedagogos berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan *paedagogos* yang mulanya berarti “rendah” (pelayan, bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia. Paedagogos (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri.

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja dilakukan untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu. Dilihat dari sisi pelakunya, pendidikan merupakan upaya untuk mengubah manusia dari suatu kondisi tertentu menjadi manusia yang memiliki suatu kepribadian. Sementara itu dilihat dari sisi anak didiknya pendidikan merupakan usaha sadar untuk membantu manusia dalam mencapai tujuan hidupnya.

Kata *education* yang berarti pendidikan<sup>42</sup> secara konseptual dikaitkan dengan kata-kata lain *educare* yang menurut al-Attas berarti menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang di dalamnya proses menghasilkan dan mengembangkan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material.<sup>43</sup>

Hasan Langgulung mempunyai redaksi lain ketika membahas kata *education*. Menurutnya, istilah *education* berasal dari bahasa latin “*educare*” yang berarti memasukkan sesuatu, barangkali bermaksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Jadi, disini ada tiga hal yang terlibat: ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalaulah ilmu itu memang masuk di kepala.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 207.

<sup>43</sup>Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), h.64.

<sup>44</sup>Hasan Langgulung. *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), Cet. Ke-2, h. 4-5.

Jika pengertian secara semantik (kebahasaan) dari kata pendidikan, pengajaran (*education atau teaching*) sebagaimana disebutkan di atas jika diperhatikan secara seksama, Nampak bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut belum menunjukan adanya program, sistem dan metode yang lazimnya digunakan dalam melakukan pendidikan atau pengajaran.<sup>45</sup>

Di dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensi jasmani dan rohaninya kearah kesempurnaan.

Dalam khazanah Islam terdapat sejumlah istilah yang merujuk langsung pada pengertian pendidikan dalam pengajaran seperti “*tarbiyah*”, “*ta’dib*”, dan *tadris*”.<sup>46</sup> Adapun istilah Arab yang umum digunakan adalah “*tarbiyah*”. Hal tersebut dapat dibuktikan, diantaranya banyaknya buku yang dikarang oleh para ilmuan Arab tentang konsep pendidikan Islam dengan menggunakan judul “*tarbiyah*”, misalnya “*at-Tarbiyah al-Islamiyah*”.

Dari berbagai uraian mengenai beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pendidikan itu adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada generasi muda untuk menyelamatkan

---

<sup>45</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. Ke-1, h. 5.

<sup>46</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. Ke-1, h. 11.

kehidupan umat manusia dari ketidaktahuan kepada kepandaian, dari tidak berkepribadian mulia menjadi pribadi yang mulia dan dihargai serta dapat menciptakan umat yang cerdas, dinamis dan berkemampuan yang tinggi dalam berbagai nilai kehidupan.

Banyak para ahli yang berbeda pendapat dalam mengemukakan definisi pendidikan karena tidak ada batasan mendefinisikan pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa, “Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengejaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik”.<sup>47</sup>

Ramayulis mendefinisikan pendidikan melalui pendekatan etimologis. Dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan, dan dalam bahasa Arab “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan. Jadi, pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>48</sup>

Ngalim Purwanto, menjelaskan bahwa “pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.<sup>49</sup> Alisuf Sabri dalam bukunya “Ilmu Pendidikan” memaparkan, bahwa yang dimaksud dengan “Pendidikan adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak/peserta didik secara teratur dan sistematis ke arah kedewasaan”.<sup>50</sup>

Lebih jauh, Azumardi Azra mengemukakan “Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan

---

<sup>47</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke-1, h. 263.

<sup>48</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet.ke-1, h.1.

<sup>49</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), Cet.ke-6, h. 11.

<sup>50</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999), Cet.ke-1, h.

kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien”.<sup>51</sup> Pendidikan lebih sekedar pengajaran yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Dengan demikian, pengajaran hanya sekedar proses pemberian materi pelajaran kepada anak didik yang hanya akan membentuk para spesialis, yang terkurung pada bidangnya saja. Sedangkan pendidikan, lebih dari itu, di samping proses transfer ilmu dan keahlian, juga lebih menekankan pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik, sehingga menjadikan mereka dapat menyongsong kehidupannya di masa yang akan datang dengan lebih efektif dan efisien.

Selain pendidikan secara umum, juga ada pendidikan berdasarkan atau menurut Islam. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>52</sup> Sayyid Sabiq, sebagaimana dikemukakan oleh Agus Basri mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mempersiapkan anak dalam membentuk kepribadiannya, agar menjadi anggota masyarakat yang baik.<sup>53</sup> Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Ogos Wacana Ilmu, 2002), h. 3-4.

<sup>52</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), Cet.ke-9, h. 32.

<sup>53</sup> Agus Basri, *Pendidikan Islam sebagai Penggerak Pembaharuan*, (Bandung: PT Al-Maarif, 1984), h.12.

<sup>54</sup> M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), h. 13-14. Dengan mengutip keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia di Cipayung-Bogor, 1 7-11 Mei 1960.

Melalui pendidikan Islam, pertumbuhan jasmani dan rohani dapat dibimbing ke arah kedewasaan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam serata menggunakan pendekatan psikologis dalam pelaksanaannya. Muhammad al-Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai pengenalan dan pengakuan, yang berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>55</sup>

Menurut Zarkowi Soejati pengertian pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Jenis pendidikan yang pendirian penyelenggaraannya didorong oleh hasrat, semangat dan cita-cita menanamkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Dalam konteks ini kata Islam akan ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya.
- b. Jenis pendidikan Islam yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan program studi yang diselenggarakannya. Kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain.
- c. Jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut. Dalam hal ini, Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui bidang studi yang diselenggarakannya.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 61-62, Lihat Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu 1999), Cet. Ke-1, h. 19.

<sup>56</sup> A. Malik Fadzar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: LP3NI, 1998), Cet. Ke-1, h. 3.

Muhammad Athiyah al-Abrasy yang dikutip oleh Armai Arief, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, cakap dalam pekerjaannya dan manis tutur katanya.<sup>57</sup>

Kemudian, Armai Arief mengartikan “Pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT baik kepada Tuhannya, sesama manusia, dan sesama makhluk lainnya”.<sup>58</sup>

Sedangkan Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa “Pendidikan Islam adalah pembentuk kepribadian, pendidikan Islam ini telah banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan sesuai dengan petunjuk ajaran Islam, karena itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga bersifat praktis atau pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal”.<sup>59</sup> Melalui pendidikan Islam, pertumbuhan jasmani dan rohani dapat dibimbing ke arah kedewasaan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam serata menggunakan pendekatan psikologis dalam pelaksanaannya.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dalam proses bimbingan

---

<sup>57</sup> Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wahana Kardofa, 2010), h. 5-6.

<sup>58</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. Ke-1, h. 40-41.

<sup>59</sup> M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. Ke-1, h. 150.

secara sadar dan sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia dan mengembangkan potensi yang ada pada diri anak secara maksimal, sehingga terbentuk kepribadian dan nilai-nilai yang berasaskan Islam.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan mestinya tidak hanya menekankan pada aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdul Sani pembaharuan pendidikan Islam adalah upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam yang terbelakang kemudian menggiringnya mengadakan pencapaian kemajuan sesuai tuntutan zaman.

Sedangkan Azyumardi Azra menjelaskan bahwa “pembaharuan pendidikan Islam adalah segala upaya untuk menata kembali struktur-struktur pendidikan Islam yang belum mapan dan ketinggalan zaman (*out dated*) agar menghasilkan perubahan signifikan dibanding dengan pendidikan Islam sebelumnya”. Pembaharuan pendidikan Islam merupakan tuntutan kebutuhan dunia pendidikan Islam saat ini. Melihat ketertinggalan dan keterbelakangan umat Islam dewasa ini, maka inti dari pembaharuan pendidikan Islam adalah berupaya meninggalkan pola pikir lama yang tidak sesuai dengan kemajuan zaman (*future oriented*) dan berupaya meraih aspek-aspek yang menopang untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.

Jadi, dari berbagai uraian mengenai pengertian pembaharuan dan pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan bahwa pembaharuan pendidikan Islam adalah suatu usaha pembaharuan untuk melahirkan perubahan-perubahan dalam bidang pendidikan Islam untuk membentuk umat muslim yang

mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam mencapai tujuan hidupnya.

## 6. Unsur-unsur Pendidikan Islam

Dalam implementasi pendidikan Islam sangat memperhatikan aspek yang mendukung atau unsur yang turut mendukung terhadap tercapai tujuan dari pendidikan Islam. Adapun aspek atau unsur-unsur tersebut adalah:

### a) Pendidik

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawab untuk mendidik.<sup>60</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan social, fundamental yang secara utuh membantu anak didik dalam perkembangan daya-dayanya dalam penetapan nilai-nilai.

Pendidik yang utama dan pertama adalah orang tua anak didik sendiri karena merekalah yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya,<sup>61</sup> sejak dalam kandungan sampai mereka beranjak dewasa. Oleh karena itu, kesuksesan anak dalam mewujudkan dirinya sebagai khalifah Allah juga merupakan kesuksesan orang tua sebagai pendidiknya. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ

*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Q.S al-Tahrim: 6)*

Akan tetapi, karena perkembangan masa semakin maju dan kompleks, maka tuntutan orang tua semakin banyak terhadap perkembangan anaknya, dan mereka tidak mungkin lagi untuk

---

<sup>60</sup>Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 37.

<sup>61</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1990), h. 168.

sanggup menjalankan tugas mendidik itu. Oleh karena itu, anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah. Sehingga pendidik di sini mempunyai arti mereka yang member pelajaran kepada anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sebuah sekolah.<sup>62</sup>

Penyerahan orang tua kepada lembaga sekolah bukan berarti bahwa orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama dan yang paling utama, tetapi orang tua masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anak kandungnya untuk mencapai apa yang diharapkan dan untuk mencapai tingkat kedewasaan.<sup>63</sup>

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik. Karena, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak-anaknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak-anaknya, terutama bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami keguncangan jiwa. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan, baik yang ringan maupun yang berat.<sup>64</sup>

Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam Islam sebaiknya memiliki sifat-sifat sebagai berikut ini:

- 1) Zuhud: tidak mengutamakan materi, mengajar dilakukan karena mencari keridaan Allah
- 2) Bersih tubuhnya: jadi, penampilan lahiriahnya menyenangkan
- 3) Bersih jiwanya: tidak mempunyai dosa besar
- 4) Tidak ria: ria akan menghilangkan keikhlasan
- 5) Tidak memendam rasa dengki dan iri hati
- 6) Tidak menyenangi rasa permusuhan

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 75.

<sup>63</sup> Armai Arief, *Op. cit.*, h. 11.

<sup>64</sup> Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 9.

- 7) Lkhlas dalam melaksanakan tugas
- 8) Sesuai perbuatan dan perkataan
- 9) Tidak malu mengakui ketidak tahuan
- 10) Bijaksana
- 11) Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tetapi tidak kasar
- 12) Rendah hati (tidak sombong)
- 13) Lemah lembut
- 14) Pemaaf
- 15) Sabar, tidak marah karena hal-hal kecil
- 16) Berkepribadian
- 17) Tidak merasa rendah diri
- 18) Bersifat kebapakan (mampu mencintai murid seperti mencintai anak sendiri)
- 19) Mengetahui karakter murid, mencakup pembawaan, kebiasaan, perasaan, dan pemikiran.<sup>65</sup>

Mahmud Yunus menyatakan bahwa Ibnu Sina mengajukan beberapa sifat lain yang belum terlihat secara eksplisit dalam sifat-sifat yang di sebutkan oleh al-Abrasyi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tenang
- 2) Tidak bermuka masam
- 3) Tidak berolok-olok dihadapan anak didik
- 4) Sopan santun<sup>66</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik adalah orang yang membimbing dan memimpin anak didik dalam proses belajar mengajar, tidak hanya bertugas memberikan pengajaran yang mentransformasikan ilmu pengetahuan, melainkan juga bertugas membentuk kepribadian peserta didik menjadi manusia yang susila dan beradab. Oleh karena itu, seorang pendidik harus dibekali dengan ketakwaan kepada

---

<sup>65</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-7, h. 82-83.

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 83.

Tuhan yang Maha Esa, menguasai ilmu pengetahuan yang luas serta dapat mempraktekkan pendidikan yang menjadi bidangnya. Karena pendidik adalah orang yang selalu dipandang dan dicontoh oleh anak didiknya.

b) Peserta didik

Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan. Karena ia akan dididik sedemikian rupa sehingga menjadi manusia yang mempunyai intelektualitas tinggi dan akhlak yang mulia. Mungkin di satu pihak peserta didik sebagai objek pendidikan namun di lain pihak peserta didik bisa dikatakan sebagai subjek pendidikan.

Secara umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik merupakan objek dan sekaligus subjek pendidikan. Dalam UUSPN, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>67</sup>

Peserta didik mempunyai ketergantungan dengan pendidik, ada juga yang mengatakan bahwa kedudukan peserta didik dalam pendidikan Islam adalah sebagai mitra pendidik. Dengan demikian, pendidik dan anak didik sama-sama merupakan subjek pendidikan, keduanya sama penting. Mereka tidak boleh dianggap sebagai objek pendidikan, yang dapat diperlakukan dengan sesuka hati. Kegiatan pendidikan pada dasarnya adalah pemberian bantuan kepada mereka dalam upaya mencapai kedewasaan dan tercapainya tujuan pendidikan dengan sempurna.

Dalam kewajibannya sebagai peserta didik, menurut HAMKA “seorang peserta didik harus berupaya memiliki akhlak mulia, baik secara vertikal maupun horizontal dan senantiasa

---

<sup>67</sup>Ara Hidayah. *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), h. 43.

mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan seperangkat ilmu pengetahuan, sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan Allah melalui firman-Nya”.<sup>68</sup> Oleh karena itu, dengan keluasan ilmu dan akhlak yang dimilikinya, peserta didik dapat memiliki wawasan yang luas, kepribadian yang baik, dan meraih kesempurnaan hidup sebagai makhluk Allah.

Dengan demikian, peserta didik sangat membutuhkan sosok pendidik yang banyak pengalaman, luas pengetahuannya, bijaksana, pemaaf, tenang dalam member pengajaran,<sup>69</sup> karena bagi peserta didik sosok pendidik itu sebagai contoh bagi mereka, sehingga mereka dapat menguasai ilmu pengetahuan luas dan kepribadian yang baik.

#### c) Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Kata “kurikulum” mulai dikenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang-lebih satu abad yang lalu. Istilah kurikulum muncul untuk pertama kalinya dalam kamus *Webster* tahun 1856. Pada tahun itu kata kurikulum digunakan dalam bidang olah raga, yakni suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai *kefinish*. Barulah pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam yaitu:

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa disekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.

---

<sup>68</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1998), jilid 6, h. 4033-4036 dalam Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektuan dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 159.

<sup>69</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), h. 241.

2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.<sup>70</sup>

Terdapat banyak rumusan pengertian kurikulum dari para ahli, diantaranya Crow dan Crow merumuskan bahwa kurikulum adalah “rencangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program didikan tertentu”.<sup>71</sup> Harold B. Albery dan Elseie J. Albery dalam bukunya “*Reorganizing The High School Curriculum*” mengartikan “kurikulum dengan aktivitas/kegiatan yang dilakukan murid sesuai dengan peraturan-peraturan sekolah”.<sup>72</sup> Zakiah Daradjat menyatakan kurikulum adalah “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu”.<sup>73</sup>

Oleh karena itu, untuk memahami kurikulum sekolah, tidak hanya dengan melihat dokumen kurikulum sebagai suatu program tertulis, akan tetapi juga bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan anak didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari pengertian diatas dapat dilihat kalau kurikulum senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga cakupan kurikulum, dengan berbagai aliran, pendekatan, dan coraknya amat beragam. Sebagai agama yang terbuka dan dinamis. Keberadaan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan, karena dengan kurikulum itulah kegiatan belajar mengajar akan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, baik tujuan yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik.

---

<sup>70</sup> Ahmad Tafsir. *Op.cit*, h.53

<sup>71</sup> Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Graha Media Pratama, 2005), h. 123.

<sup>72</sup> Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h.58.

<sup>73</sup> Zakiah Daradjat, dkk. *Op. cit.*, h. 122.

Dilihat dari definisi pendidikan Islam, pendidik, maupun peserta didik secara umum, maka pendidikan juga tidak ada bedanya antara pendidikan laki-laki dan perempuan, tetap sama dan mengacu kepada rumusan-rumusan pendidikan Islam itu sendiri, sebagaimana para tokoh pendidikan Islam memberikan pandangan tentang pengertian pendidikan Islam.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Islam sangat menginginkan kaum perempuan dan laki-laki, bisa memperoleh pendidikan yang layak agar mereka memiliki pengetahuan yang seimbang, sehingga mereka dapat berjalan seiring dalam berbagai aspek kehidupan dan beribadah demi mencapai kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

## **7. Sumber Pendidikan Islam**

Abdul Fattah Jalal, misalnya, membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu, pertama, sumber Ilahi, yang meliputi al-Qur'an, Hadits, dan alam semesta sebagai ayat kurniyah yang perlu ditafsirkan kembali. Kedua, sumber insaniyah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomenan yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.<sup>74</sup>

Pakar pendidikan Islam lainnya membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga, yaitu al-Qur'an, Hadits, serta Ijtihad.<sup>75</sup> Dari beberapa pendapat tersebut, berikut ini akan dipaparkan beberapa hal yang menjadi sumber pokok bagi pendidikan Islam.

### **1) Al-Qur'an**

Sebagai *kalam Allah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw., al-Qu'an menjadi sumber pendidikan Islam

---

<sup>74</sup> Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Dipenegoro, 1988), h. 143-155

<sup>75</sup> Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2001), h. 95.

pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.<sup>76</sup> Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulai yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.<sup>77</sup> Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Firman Allah Swt :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ لَوْ هَدَىٰ  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

*Artinya : “Dan kami tidak menurunkan kepadamu al-kitab (al-Qur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman” (Qs.Al-Nahl: 64)*

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu, antara lain “penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial”<sup>78</sup>.

Al-Qur'an memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spiritual, material serta alam semesta. Al-Qur'an

---

<sup>76</sup> Ramayulis, *Op. Cit.*, h. 13-14.

<sup>77</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Dar al-Manar, 1373), Juz I., h. 143-151

<sup>78</sup> Said Ismail Ali, dalam Hasan langguhung (ed), *Op. Cit.*, h. 192-206

merupakan sumber nilai yang absolute dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang mrnghandaki kedinamissan pemaknaanya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalinya, lewat perumpamaan-perumpamaan (tamsil) Allah Swt dalam Al-Qur'an, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan sebagainya. Kesemua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah Swt. Dalam al-Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin.

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada penciptanya. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu mengantarkan out putnya sebagai manusia berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang

dilakukannya. Hal ini dapat dilihat bahwa hamper dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.<sup>79</sup>

## 2) Al-Hadits (al-Sunnah)

Kata Hadits secara etimologi berarti “komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian actual.<sup>80</sup> Menurut al-Shubhi al-Shalih, kata *al-hadits* juga merupakan bentuk isim dari *tahdits*, yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkara, perbuatan atau penetapan (*taqrir*) yang disadarkan kepada Nabi Saw. Dinamai dengan Hadits.<sup>81</sup> Dari definisi tersebut, Hadits mempunyai tiga bentuk. *Pertama*, Hadits *qauliyah* yaitu yang berisikan ucapan dan pertanyaan Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, Hadits *fi'liyah* yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi. *Ketiga*, Hadits *taqririyah* yaitu yang merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Al-Hadits merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad Saw. Yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

---

<sup>79</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Pralctis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 48

<sup>80</sup> Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadits Methodology and Literature*, (Indianapolis, Indiana : American Trus Publications, 1992), h. 1

<sup>81</sup> Subhi al-Shalih. *Ulum al-Hadits wa Musthalahu*, (Bairut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1973), h. 3-4

Kedudukan al-Hadits dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam al-Qur'an, juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Banyak Hadits Nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

Contoh yang telah ditunjukkan Nabi (*hadits*), merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'ah Islam telah terkandung dalam al-Qur'an namun muatan tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan ummat secara terperinci. Penjelasan syari'ah yang dikandung al-Qur'an sebagian masih bersifat global. Untuk itu diperlukan keberadaan Hadits Nabi sebagai penjabar dan penguat bagi hukum-hukum Qur'aniah yang ada,<sup>82</sup> sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemashlahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.<sup>83</sup>

Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi Hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam al-Qur'an, tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

---

<sup>82</sup> NP. Aghnides, *Muhammadan Theories of Finance : With an Introduction to Muhammadan Law and a Bibliography*, (New York : AMS Press, 1969), h. 35.

<sup>83</sup> Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 21

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

*Artinya : “Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.” (Q.s al-Nisa : 80).*

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ  
وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا  
يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۗ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ  
وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Artinya : “Apa yang diberikan Rasul kepadamu, ambillah. Dan apa yang dilarang bagimu, tinggalkanlah dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukum-Nya.” (QS.al-Hasr, 59 : 7).*

Dari ayat di atas, dapat dilihat dengan jelas, bahwa kedudukan Hadits Nabi merupakan dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Lewat contoh dan peraturan-peraturan yang diberikan Nabi, merupakan suatu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dapat ditiru dan dijadikan referensi teoritis maupun praktis.<sup>84</sup>

### 3) Pemikiran Islam

Pemikiran Islam perlu terus dicermati, diteruskan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi. Ia merupakan sumbangan berharga dan penting untuk terus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Di sini terletak pentingnya pemikiran Islam yang mempan

---

<sup>84</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 37

bagian integral, yang dapat menjadi dasar sekaligus sumber dalam kerangka pendidikan Islam.

Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, menjadikan eksistensi ijtihad, terutama dibidang pendidikan, mutlak diperlukan. Sasaran ijtihad pendidikan tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan saran dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti yang luas.<sup>85</sup>

Perlunya melakukan ijtihad dibidang pendidikan, terutama pendidikan Islam, karena media pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti, bahwa maju mundurnya atau tanggung tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis, sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika ijtihad dalam mengatarkan manusia pada kehidupan yang dinamis, harus senantiasa, merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok al-Qur'an dan Hadits. Proses ini akan mampu mengontrol seluruh aktivitas manusia, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menciptakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an<sup>86</sup> akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan

---

<sup>85</sup> Zakiah Daradjat, et.al, *Loc. Cit.*

<sup>86</sup> Q.S. al-Dzariyat : 56

tuntutan kebutuhan manusia pada suatu priodesasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perumusan sistem pendidikan yang kondusif dan dialektis, dengan tujuan yang ingin dicapai. Sistem pendidikan yang dimaksud meliputi, rumusan kurikulum yang digunakan, metode pendekatan operasionalisasi dalam interaksi proses belajar mengajar, sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan, alat evaluasi yang secara politis sangat mempengaruhi pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.<sup>87</sup>

#### **4) sejarah Islam**

sejarah Islam merupakan segala dinamika kehidupan dan hasil karya masa lampau yang pernah dan terus dikembangkan dalam kehidupan umat Islam secara terus-menerus. Semuanya ini akan memberikan gambaran bagi pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam yang dapat dijadikan landasan sebagai sumber penting pendidikan Islam.

Sejarah Islam bermakna juga terhadap berbagai persoalan yang diungkap al-Qur'an mengenai pengalaman hidup manusia masa lalu, ataupun sejarah (peradaban) Islam sejak Nabi Muhammad Saw. Periode klasik, periode pertengahan, periode kejayaan dan kemunduran serta periode kebangkitan kembali kehidupan Islam di zaman modern sekarang ini.

Meskipun sejarah menyangkut persoalan masa lampau, akan tetapi berbagai pemikiran, dinamika dan realitas yang terjadi dapat menjadi cermin dalam melihat berbagai korelasi kenyataan dan perkembangan sekarang. bukan itu saja, bahkan kehadiran sejarah juga dapat menjadi cerminan dalam rangka menata suatu kehidupan dan prospek ke depan bagi umat

---

<sup>87</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan I Juz 1*, (Bandung: al-Ma'arif, tt), h. 283

manusia. Di sinilah pentingnya sejarah Islam yang tentunya tidak lepas dari berbagai sejarah kehidupan umat manusia lainnya menjadi bagian integral dalam rangka menjadikan dasar sekaligus sumber pendidikan Islam.

#### **5) Realitas Kehidupan**

Realitas kehidupan adalah berbagai kenyataan (realitas) yang tampak dalam kehidupan secara keseluruhan terutama menyangkut manusia dengan segala dinamikanya, kenyataan alam (alam semesta) dengan segala ketersediaannya, serta kenyataan kehidupan berbagai makhluk di atas planet alam raya. Dengan demikian, realitas ini menyangkut kehidupan manusia dan berbagai makhluk lainnya serta alam semesta ini semuanya merupakan sumber dalam rangka pengembangan pendidikan Islam.

Realitas kehidupan merupakan bagian yang amat penting untuk dilihat dan dicermati dalam kerangka pengembangan suatu pola pendidikan yang dikehendaki. Adanya berbagai perkembangan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan serta realitas kehidupan alam semesta kesemuanya merupakan aspek-aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam kerangka pengembangan suatu pendidikan. Semua persoalan ini tentu saja memiliki hubungan dan tidak terlepas dari berbagai aspek sumber dasar dan sumber pendidikan Islam lainnya. Di sinilah perlunya korelasi dan integrasi berbagai dasar dan sumber pendidikan Islam di atas yang mesti dilihat secara utuh, interaktif dan integrative. Untuk itulah pentingnya realitas kehidupan menjadi salah satu bagian penting menjadi dasar sekaligus sumber dalam kerangka pendidikan Islam.

## 8. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Ahmad D. Marimba terdapat empat fungsi tujuan dalam pendidikan Islam yaitu : Pertama, tujuan berfungsi mengakhiri usaha, dalam hal ini perlu sekali antisipasi ke depan dan efisiensi dalam tujuan agar tidak terjadi penyimpangan. Kedua, tujuan berfungsi mengerahkan usaha, dalam hal ini tujuan dapat menjadi pedoman sebagai arah kegiatan. Ketiga, tujuan dapat merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lainnya. Baik merupakan kelanjutan sebelumnya maupun bagi tujuan baru. Dalam hal ini, tujuan bisa membatasi gerak usaha dan sekaligus bisa mendinamisasikan. Keempat, tujuan berfungsi memberikan nilai (*sifat*) pada usaha itu, dalam hal ini, ada tujuan yang lebih luhur, mulia daripada usaha lainnya. Di samping itu, tujuan bisa bersifat parallel ataupun garis lurus (*liner*), bisa juga tujuan dekat, jauh dan lebih jauh atau sementara (antara) dan tujuan akhir.<sup>88</sup>

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam memiliki empat cirri pokok yang paling menonjol yaitu: (1) Sifat yang bercorak agama dan akhlak (2) Sifat komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subjek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat (3) Sifat keseimbangan, kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya dan (4) Sifat realistic dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perorangan di antara individu, masyarakat dan kebudayaan di mana-mana dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.<sup>89</sup>

Tujuan pendidikan Islam ini dapat berfungsi sebagai dasar dan arah, sebagai titik tolak dan sebagai control dan evaluasi. Persoalan ini

---

<sup>88</sup> Ahmad D. Marimba, *Op., Cit.*, h. 44-46

<sup>89</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.436

sebagaimana dikemukakan Achmadi bahwa dalam perumusan tujuan terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan. Pertama, tujuan sebagai arah dan sebagai sesuatu akan dicapai, Kedua, tujuan sementara atau perantara dan tujuan akhir, dan Ketiga, tujuan relative dan mutlak.<sup>90</sup>

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany membagi tujuan pendidikan menjadi tiga jenis tujuan, yang merupakan pentahapan utama, yaitu: tujuan tertinggi dan terakhir, tujuan umum, dan tujuan khusus.<sup>91</sup> Tujuan tertinggi dan terakhir (ultimate aim) merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan tertentu, atau pada masa dan umur tertentu. Jenis-jenis tujuan ini, selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu kepada pengertian pendidikan Islam di atas.

Menurut Imam Bawani, tujuan akhir pendidikan Islam adalah berkaitan dengan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu membentuk manusia sejati, manusia abid, yang selalu mendekati diri kepada Allah, meletakkan sifat-sifat Allah dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadinya, serta merealisasikan sifat-sifat Allah dalam setiap menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya, yaitu sebagai *Khalifah Allah Fil al-Ardhi*.<sup>92</sup>

Allah SWT melalui firman-nya telah menitahkan manusia sebagai makhluk yang beribadah kepada-nya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Dzariyat : 56.<sup>93</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>90</sup> Achmadi. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h. 61-62

<sup>91</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Op. Cit.*, h. 405.

<sup>92</sup> Imam Bawani, Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), h. 81

<sup>93</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Op. Cit.*, h. 1281.

*Artinya : “Tidak Aku ciptakan jin dan manusia, melainkan untuk menyembah Aku (beribadah kepada ku)”. Q.S al-Dzariyat 56)*

Membentuk manusia sejati, berarti tidak membiarkan manusia dalam kebingungan dan kesesatan, di mana masing-masing individual membentuk dirinya sendiri atas kemauanya sendiri, melainkan pembentukannya yang mempunyai ciri-ciri yang jelas dan melalui strategi yang benar-benar mantap. Ciri khas manusia sejati adalah manusia yang selalu beribadah kepada Allah, berada dalam petunjuk dan lindungan-Nya. Beribadah dalam pengertian tidak terbatas pada masalah *ritual* semata, melainkan multi dimensi kehidupan, mencakup segala aktivitas dalam hubungannya dengan individu, sosial, dan ritual yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam, serta semata-mata hanya dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt.

Ibadah dalam konteks pendidikan tidak semata-mata ditujukan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga diarahkan kepada tanggung jawab sosial. Dalam beribadah kepada Allah swt terletak kemuliaan bagi manusia dan kemuliaan bagi seluruh makhluk yang ada di dunia. Dengan ibadah, maka sempurnalah kemuliaan mereka di hadapan sesama manusia dan dihadapan Allah, dan terwujudlah kemaslahatan semua urusan di bumi ini.

## **B. Kondisi Pendidikan Islam di Patani Sebelum Pembaharuan**

Sistem Pendidikan Tradisional Melayu adalah sistem yang muncul di Patani, sejak abad ke-17 dengan institusi seperti madrasah dan masjid bukan hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga pusat pengajian dan penyebaran agama Islam.

Perkembangan pendidikan Islam di Patani terlaksana melalui sistem pondok. Pondok merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bamboo. Menurut Awang Had Salleh, “pondok” ialah “sebuah institusi pendidikan kampung yang mengendalikan pengajian agama

Islam”. Guru yang mengajarnya dikenalkan sebagai Tuan Guru, dan diakui keahliannya oleh penduduk kampung, untuk mengajar mereka yang ingin melanjutkan pengajian agama Islam.<sup>94</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan suatu bangsa tersebut. Seperti itu juga yang dialami oleh umat Islam Patani, yang selalu menghadapi berbagai gejolakan dan permasalahan, sehingga mengharuskan umat Islam Patani mencari jalan yang terbaik dan bertindak selayaknya sesuai dengan perkembangan keadaan di masa itu.

Patani di bawah rezim pemerintahan tujuh buah negeri bagian mengalami perkembangan yang berbeda yaitu Patani, Tok jung, Yala, Saiburi, Raman, Ya’ring, Ra’geng antara satu sama lain, karena tergantung pada kemampuan administrasi pemerintahan raja masing-masing. Tuan Guru Haji Sulong yang memerintah bagian Patani, ketika itu di Krisik menjadi tempat tumpuan bagi perkembangan pendidikan (pondok).

Menjelang tahun 1921, pemerintah Siam telah mengeluarkan akta pendidikan rendah, yang mewajibkan anak-anak usia sekolah belajar di sekolah pemerintah yang menggunakan bahasa Siam sebagai bahasa pengantar. Orang Patani menganggap peraturan ini sebagai bagian dari program siammisasi, menghapus kebudayaan mereka.

Selajutnya, pada tahun 1932, terjadi peristiwa bersejarah di Negara Siam, yaitu ada pergantian sistem Negara dari sistem monarki absolute kepada sistem monarki Konstitusional. Di bawah sistem ini umat Islam Patani berharap akan memperoleh konsesi dari kerajaan pusat untuk mengenalkan otonomi berhubungan dengan agama, budaya dan bahasa mereka, namun mereka dikecewakan juga.<sup>95</sup>

Walaupun demikian semangat dan harapan masyarakat Patani tetap ada. Sehubungan dengan itu, di Patani telah muncul seorang figure pemimpin yang penuh kharismatik, yaitu Haji Sulong, seorang ulama sekaligus

---

<sup>94</sup>M.Zamberi A.Malek, *Patani Dalam Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka 1994), h. 93.

<sup>95</sup>Farid Mat Zain, *Minoritas Muslim di Thailand*, (Selangor.L, Minda Bandar Baru Bangi 1998), h. 12.

politikus, yang sebelumnya tinggal di kota Makkah. Pada tahun 1927 ia pulang ke Patani. Ia menyaksikan berbagai masalah yang dihadapi oleh rakyat Patani, khususnya dalam bidang pendidikan agama.<sup>96</sup> Dari permasalahan itulah, ia berkeinginan menumbuhkan sebuah institusi pendidikan agama yang bercorak baru. Sistem pendidikan pondok yang menjadikan tradisi masyarakat Patani perlu ada perubahan dari segi stuktur dan organisasinya.

Pada tahun 1929, peletakan batu pertama bangunan pun dilaksanakan. Mengingat pembangunan tersebut memerlukan dana yang cukup banyak, yakni sekitar 7.200 bhat, sehingga dalam pelaksanaannya, sdambil membina sambil mencari dana. Akhirnya sekolah selesai juga pada tahun 1933, di dibuka secara resmi oleh Perdana Menteri Thai.<sup>97</sup> Semenjak itu Madrasah Modern al-Ma'arif al-Wathoniyah Fathoni dioperasikan. Madrasah ini merupakan sekolah agama pertama di tanah Patani. Ia adalah sebuah model baru yang bukan saja memiliki tingkatan mata pelajaran dan bersistem kelas, tetapi juga menjadi istimewa karena adanya latihan baris berbaris. Mengenai mata pelajaran menulis tidak dapat dijelaskan secara rinci karena keterbatasan sumber. Mungkin saja tidak terlalu jauh dari buku-buku agama yang dipelajari oleh masyarakat umum Patani.

Sekalipun sekolah ini disambut baik oleh masyarakat Patani sebagai harapan bagi anak didik bangsa Patani, tetapi setelah tiga tahun berdiri ditutup oleh pemerintah Thai, lantaran diduga bermotif lain, apalagi terdapat kalimat Wathoniyah (kebangsaan). Bagaimana pun ini merupakan peristiwa bersejarah bagi dunia pendidikan Islam Patani.

Situasi di Patani semakin memburuk, ketika pada tahun 1938 seorang tentera bernama Phibul Songkaram mengambil alih pemerintahan siam sebagai penguasa. Ia dikenal seorang nasionalisme yang ingin melihat Siam muncul sebagai sebuah negara maju. Oleh karena itu ia

---

<sup>96</sup>Ismail Che'Duad, *Tokoh-tokoh Ulama Semenajung Melayu*, (Kota Baru: Masjid Ugama Islam san Adat istiadat Melayu Kelanten,1988), h. 339

<sup>97</sup>Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*, (Selangar: UKM Bangi, 1999), h. 57

memperkenalkan suatu program dasar “*Thai Ratananiyom*” (dasar adat rezim Thai). Dengan program ini ia percaya, bahwa kesadaran dapat dicapai melalui rancangan social-budaya yang berasas konsep nasionalisme. Sejalan dengan itu, Phibul menggantikan nama negara Siam menjadi Thailand.<sup>98</sup>

### 1. Pendidikan Masjid dan Surau

Thailand adalah salah satu dari Negara Asia Tenggara yang apabila ditinjau dari sudut agama yang dianut oleh penduduknya, minoritas beragama Budha. Umat Islam adalah penduduk minoritas dari jumlah totalitas penduduk Thailand.

Mayoritas umat Islam di Thailand tinggal di wilayah Selatan Thailand, yaitu daerah yang disebut dengan Patani. Daerah ini meliputi propinsi Yala, Narathiwat, Patani, Satul dan sebagian Senggora.<sup>99</sup>

Masuknya Islam ke Patani tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara. Rentetan penyiran Islam di Patani merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses Islamisasi di Nusantara. Hal ini tertu terkait dengan seputar pendapat yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara yang secara garis besar dibagi pada dua pendapat, yaitu pendapat yang mengatakan Islam masuk ke wilayah ini pada abad ke tujuh Masehi dan langsung dari Arab, dan pendapat yang mengatakan Islam ke Nusantara pada abad ketiga belas Masehi berasal dari India.

Sebagai bukti awal yang bisa ditunjukkan tentang kedatangan Islam ke Patani adalah ditemukannya batu bertulis (prasasti) di sungai Teras Terengganu, bertarikh 4 Rajab tahun 702 H bertepatan dengan 22 Febuari 1387 M.<sup>100</sup> ada juga batu nisan di Champa yang bertarikh 1039 M, sedangkan di Semenanjung Tanah Melayu ditemukan batu nisan

---

<sup>98</sup> Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*, (Selangor: UKM Bangi, 1999), h. 57

<sup>99</sup> Haidar Putra Daulay. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 131.

<sup>100</sup> *Ibid*, h. 131.

seorang wali Allah keturunan Arab bertarikh 1029 M (419 H) ditemukan di Pihan, Pahang.

Patani diperkirakan muncul pada tahun 1390 M, Raja Islam pertama Kerajaan Patani adalah Sultan Isma'il Syah (1500-1530). Ia peletak dasar Kerajaan Malayu Islam Patani. Sejak kemuculan Kerajaan Islam Patani ini selalu berjuang untuk melepaskan diri pengaruh Siam. Sultan Mudzaffar Syah (1530-1564) pernah berupaya dua kali untuk menyerang dan menundukkan kota Ayithia ibu kota Kerajaan Siam, tetapi gagal.

Islamisasi di Patani, banyak dikaitkan dengan usaha Kerajaan Islam samudera oasai pada abad ke-12 dan ke-13 M yang telah begitu aktif melaksanakan dakwah di kawasan ini. Raja Patani yang pertama masuk Islam adalah Raja Paya Tu Naqpa yang setelah memeluk Islam mengganti namanya dengan Sultan Isma'il Zilullah Fil Alam atau lebih dikenal dengan Sultan Isma'il Syah.<sup>101</sup>

Pada tahap awal pendidikan agama Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sesuatu yang mesti dipelajari oleh setiap Muslim.<sup>102</sup> Pendidikan, tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena pendidikan sangat penting untuk perjuangan hidup dan mempertahankan serta mengembangkan potensi manusia. Pendidikan Islam dilaksanakan untuk memberikan bimbingan dan menunjukkan jalan dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik.<sup>103</sup>

Kebeadaan masjid dan surau di Patani bukan berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Masjid dan Surau sejak dari dulu telah memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Patani. Melalui lembaga tersebut para ulama menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dalam bentuk pengajian agama secara rutin. Adapun pengajian yang diterapkan di masjid ini

---

<sup>101</sup>*Ibid*,h.132.

<sup>102</sup>*Ibid*,h.134.

<sup>103</sup>Somehai Pok. *Kapitalisme Sebagai Salah Satu Tantangan Bagi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Syakhshiyah Islamiyah*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, 1999, h. 35

diantaranya adalah belajar membaca al-Qur'an, belajar kitab-kitab Jawi (kitab kuning), belajar berzanji, belajar imam sholat.

## **2. Pendidikan Pondok Tradisional**

Pada tahap awal pendidikan agama Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan al-Qur'an. Pengajian al-Qur'an adalah sesuatu yang pasti dipelajari oleh setiap muslim. Pengajian al-Qur'an ini dilaksanakan di Masjid dan di rumah-rumah guru yang dijadikan tempat pengajian al-Qur'an. Selanjutnya muncul pendidikan pondok, sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting di Thailand Selatan.

Pondok merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tertua di Patani, para sejarawan memperkirakan lembaga ini sudah ada seiring dengan penyebaran agama Islam di Patani. Keberadaan pondok di Patani tidak berbeda jauh dari keberadaan pondok pesantren lain di Nusantara, baik dari segi latar belakang, pembentuk pondok maupun fungsinya. Namun dalam perkembangan berikutnya pondok tidak lagi sebagai lembaga pendidikan agama yang seutuhnya, karena sudah dicampur dengan pendidikan umum, setelah pemerintah Thai mengtransformasikan lembaga pondok kepada pendidikan Swasta pendidikan atau pondok Modern.<sup>104</sup>

Di antara pondok-pondok tertua itu di Patani adalah pondok Dala, Bermin, Semela, Dual, kota, Gersih dan Telok Manok. Pondok-pondok tersebut mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan pendidikan Islam di daerah ini. Pondok-pondok ini banyak didatangi pelajar-pelajar dari luar Patani, sehingga banyak sekali pengaruhnya bagi perkembangan bahasa Melayu, bahkan pengaruhnya sampai ke Brunai dan Kamboja. Diantara pondok yang ada di Thailand Selatan, ada beberapa nama pondok yang cukup lama dan terkenal yaitu, pondok

---

<sup>104</sup>Haidar Putra Dauliy, MA. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta 2009), h.138.

guru Haji Nor, pondok guru Haji Leh, pondok guru Haji Somad dan lain-lain.<sup>105</sup>

Adapun cirri-ciri khas pendidikan pondok tradisional di Patani adalah:

1. Pondok tradisional biasanya berada di kawasan pedalaman. Tanah yang dibangun pondok adalah milik tok guru, yang sebagian dibeli sendiri dan sebagian lagi dibeli oleh masyarakat kemudian dihibuhkan kepada guru. Dengan demikian, sekitarnya kesiatan pondok itu terpaksa dihentikan karena guru meninggal dunia dan tidak ada orang yang sanggup menggnti kedudukannya, maka tanah tersebut akan menjadi pusaka bagi ahli warisannya.
2. Pondok-pondok (asrama) tempat tinggal para pelajar selama berada di pondok, baik yang belum berkelurga maupun yang sudah berkeluarga. Biasanya pondok-pondok tersebut dibangun sendiri oleh pelajar-pelajar yang bersakutan. Dengan demikian, pelajar yang bersakutan berhak penuh atas pondok (asrama) tersebut, ia berhak menjual atau mewakafkannya setelah ia keluar dari institusi pondok.
3. Balai sebagai pusat kegiatan. Di balai guru melaksanakan kegiatan mengajar pada para pelajarnya. Besar atau kecil bagi suatu institusi pondok melambangkan status pondok yang bersangkutan karena dibalai itu juga guru menyampaikan pengajian kepada hari tersebut.
4. Guru sebagai pemimpin yang tertinggikan penguasa tunggal pada institusi pondok, ia yang membuat kebijaksanaan dan ketentuan pondok. Segala-galanya berada di tangan guru, baik kegiatan mengajar, adminitrasi, keuangan maupun bidang pengawasan dan hubungan di masyarakat.
5. Guru tidak memungut bayaran apa pun dari para pelajar, sedangkan biaya hidup guru dan keluarganya diperoleh dari hasil kekayaannya sendiri. Biasanya guru mempunyai sawah atau kebun sendiri. Selain itu,

---

<sup>105</sup>Ahmad Fathy Al-Fathoni. *Ulama Basar dari Fathoni*, (Kuala Lumpur: University Kebangsaan Malaysia 2001), h. 7-9

guru juga mendapat setoran zakat fitrah dan zakamal dari para pelajarnya dan masyarakat sekitarnya. Di samping itu tok guru juga mendapat sumbangan yang tidak kecil jumlahnya dari masyarakat sekitarnya, seperti sedekah yang diberikan dalam acara-acara kenduri, salat hajat dan sebagainya

6. Sistem pengajian di institusi pondok tradisional, tanpa kelas dan jenjang pendidikan. Biasanya guru sendiri mengajarkan kitab yang berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama Islam abad pertengahan.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup>Haidar Putra Daulay, MA. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta 2009), h. 145.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI SINGKAT HAJI SULONG**

##### **A. Latar Belakang Keluarga**

Patani sebagaimana tercatat dalam sejarah, adalah termasuk di negera-negeri semenanjung Melayu yang banyak memainkan peranan dalam bidang kegiatan Islam dan banyak pula melahirkan ulama-ulama ini mengarang kitab dari berbagai bidang disiplin ilmu. Umumnya ulama-ulama ini dalam mengarang kitab mengakiri namanya dengan kata “al-Fathoni”, hal menunjukan dengan jelas bahwa mereka berasal dari Patani, di antaranya adalah Tuan guru Haji Sulong bin Abdul Kadir al-Fathoni.

Haji Sulong Al-Fathoni atau Muhammad bin Abdul Kadir bin Muhammad bin Tuan Minal dilahirkan di kampung Anak Ru, Patani pada tahun 1895. Ia merupakan anak pertama dari Haji Abdul Kadir dengan isterinya yang pertama, Syarifah (dipanggil Che’Pah). Ibunya meninggal dunia pada tahun 1907, ketika Haji Sulong baru berusia 12 tahun. Gelaran Haji Sulong adalah karena ia merupakan anak sulong dalam keluarganya.<sup>107</sup>

Sebagaimana tradisi masyarakat Malayu Patani, kanak-kanak diasuh sejak kecil dengan belajar agama. Pendidikan awal yang diterima oleh Haji Sulong ialah belajar membaca al-Qur’an. Gurunya ialah ayahnya sendiri, Haji Abdul Kadir. Selain itu tidak banyak yang diketahui tentang Haji Sulong pada masa kecilnya, kecuali sedikit informasi bahwa ia adalah seorang anak yang cerdas.

---

<sup>107</sup> Muhammad Kamal K.Zaman, *Fathoni 13 Ogos*, (Kelantan: TP, 1996), h. 1.

Di usia 8 tahun, ayahnya mengirimkan ia untuk belajar agama di pondok Haji Abdul Rashid, kampong Bandar, Sungai Pandan Patani. Pada waktu itu ia sudah mengenal huruf Jawi (Arab Melayu) dan bisa membaca al-Qur'an.<sup>108</sup> Ketika berusia 12 tahun, ia meninggalkan tanah air untuk belajar agama di Makkah al-Mukarramah. Kerena di Mekkah waktu itu terdapat banyak pelajar dari Kelantan (Malaysia) dan Patani, maka kehadirannya di sana dalam usia masih kecil tidak menjadi masalah. Apalagi ketika ia berangkat ke Mekkah pada tahun (1907), Tuan Guru Haji Wan Ahmad bin Muhammad Zain bin Mustafa al-Fathoni, seorang tokoh ulama Patani yang sangat terkenal dan bertalian dan sepupu dengan ia, masih ada di Mekkah.<sup>109</sup>

Surin Pitsuwan menjelaskan tentang latar belakang Haji Sulong ketika berada di Mekkah sebagai berikut: Seperti kebanyakan ulama di Asia Tenggara, Haji Sulong mula-mula masuk sebuah sekolah menengah Indonesia yang terkenal, yang didirikan bagi pelajar-pelajar yang berbahasa Melayu di dekat Ka'bah, di Masjid Haram, yang diberi nama Dar al-Ulum (rumah ilmu pengetahuan). Di sana diberikan pelajaran mengenai ilmu-ilmu tradisional seperti Tafsir al-Qur'an, Hadits, asas-asas ilmu hokum (Ushul al-fiqh), ilmu hokum (fiqh), dan tata bahasa Arab (nahwin), Haji Sulong bergabung dengan lingkungan-lingkungan skalistik halaqah (diskusi) yang berbahasa Melayu di

---

<sup>108</sup> *Ibid.*, h. 1.

<sup>109</sup> Ismail Che'Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu*, (Kota Baru: Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1988), h. 340-341.

Masjid Haram, yang mana ia menjadi seorang guru mengenai hokum Islam mazahab syafi'i.<sup>110</sup>

Haji Sulong berumah tangga dengan Cik Sofiah binti Omar. Tetapi setahun kemudian isterinya menenggal dunia, ia belum melihat wajah anaknya. Dua tahun kemudian, Haji Sulong menikah lagi dengan Hajah Khadijah binti Ibrahim, Mufti Kelantan.

Pada tahun 1924, Haji Sulong pulang ke Tanah airnya dengan rencana menetap selama dua tahun untuk menghibur hati isterinya yang sangat sedih atas kehilangan anak pertamanya Muhammad yang meninggal dunia usia dua tahun.<sup>111</sup> Awalnya Haji Sulong tidak bermaksud melibatkan diri ke daam perjuangan rakyat Patani, namun kecerdasan beliau dalam beberapa pertumbuhan keagamaan dan kebijakan. Sedikit demi sedikit membuat ia sadar akan kondisi rakyat dan keadaan Negeri Patani yang memperhatikan.

Kegiatan awal Haji Sulong adalah mendirikan sekolah dengan corok baru. Ia merupakan orang pertama di Patani yang mengubah sistem pondok menjadi sistem sekolah dengan kurikulum dan metode pengajaran yang teratur. Pondok itu dirasmikan pada akhir tahun 1933 oleh perdana Menteri Thai dengan nama Madrasah al-Ma'arif al-Wataniyah Fathoni.

Selain mendirikan pondok, Haji Sulong pun terlibat aktif dalam percaturan politik setempat. Ia bertindak sebagai “penghubung” antara komonitas Melayu dan pejabat-pejabat Thai. Ia menyadari perannya sebagai pengajar, menarik murid-murid dari seluruh wilayah Muslim-Melayu.

---

<sup>110</sup> Surin Pisuwan, *Islam di Muangthai Nasionalisme Melayu Masyarakat Patani*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h.114.

<sup>111</sup> *Ibid.*, h. 4.

Pada masa Perdana Menteri Pibul Sunggram (1939-1944) dilakukan proses asimilasi terhadap kaum minoritas Melayu dalam masyarakat Thai, yaitu menghapuskan jawatan kadhi, membubarkan undang-undang keluarga Islam, menghapuskan sistem warisan cara Islam termasuk (pernikahan) dan menggantikannya dengan undang-undang sivil. Selain itu mereka di larang menggunakan bahasa Jawi (Arab Melayu) dalam tulisan maupun lisan. Di setiap tempat berkumpul seperti sekolah, masjid, surau harus ada patung (kata-kata) di depannya dan lain-lain. Tindakan Thai tersebut telah melampaui batas hak asasi manusia.

Dari semua larangan di atas beralasan agar tanah Patani tidak di ambil kembali oleh masyarakat Siam. Untuk itu Haji Sulong dan para pemimpin Islam lainnya mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan masalah yang semakin menekan tersebut, dengan membangun sebuah organisasi yang bernama (Pertumbuhan Mempertahankan Syariat Islam) PMSI. Organisasi ini merupakan wadah untuk mempertahankan Islam dan menyatukan para ulama dan guru-guru agama dalam menghadapi pemerintahan di Bangkok.<sup>112</sup>

Ditahun 1945. Haji Sulong menjabat sebagai ketua Majelis Agama Islam Patani. Dalam menjalankan kepemimpinannya, ia bersikap demokratis dengan mengizinkan seluruh anggota majelis yang berjumlah 15 orang untuk saling kritik dan menegur.<sup>113</sup>

Pada 3 April 1947, golongan Melayu-Muslim Patani di bawah pimpinan Haji Sulong menyampaikan rencana tujuh pasal yang membahas tentang

---

<sup>112</sup> Herry Nurdy, *Perjuangan Muslim Patani Sejarah Panjang Penindasan dan Cita-cita Perdamaian di Patani Darussalam*, (Kuala Lumpur: Alam Raya Enterprises, 2010), h. 83.

<sup>113</sup> Muhammad Kamal K. Zaman, Op. Cit., h. 13.

otonomi daerah kepada pemerintah Thai. Akan tetapi Pemerintah Thai tidak menanggapi karena dikhawatirkan akan mencetuskan tuntutan-tuntutan serupa dari berbagai minoritas tenik di bagian-bagian lainnya di negeri Thai. Bagi pemerintah Thai, Patani akan tetapi dianggap sebagai suatu bagian integral dari Negara kesatuan dengan birokrasi yang control dari pusat dan dengan sistem hukum tunggal, kecuali bidang hukum perorangan dan kebiasaan di bidang hukum warisan yang sudah disahkan sebelumnya.

Keengganan pihak pemerintahan untuk berunding menyebabkan Haji Sulong dan para pendukungnya melakukan tekanan yang lebih besar dengan mengancam akan memboikot pemilihan umum yang direncanakan pada akhir Januari 1948. Haji Sulong dan rekan-rekannya ditangkap pada tanggal 16 Januari 1948 dengan tuduhan sedang mempersiapkan dan berkomplot untuk mengubah pemerintah Kerajaan yang tradisional, serta mengancam kedaulatan dan keamanan nasional.

Penangkapan Haji Sulong menyebabkan pemerintahan Thai mendapat terkena internasional yaitu dari Liga Arab dan PBB. Selain itu terbentuk koalisi internasional yang mendukung perjuangan Melayu-Muslim, yaitu Gabungan Melayu Patani Raya (GAMPAR) yang terbentuk bulan Maret 1952. Persoalan Haji Sulong baru dapat diselesaikan pada tahun 1952 setelah empat tahun ia meringkuk di penjara, selepas di penjara ia kembali ke Patani dan menjadi pengajar (da'i). Setiap ia memberikan kuliah atau ceramah selalu didapati oleh masyarakat dari berbagai daerah Selatan Thailand (Patani).

Keadaan tenang dan aman ia alami selama dua tahun, sehingga tiba suatu hari, Ketua polisi Thai, Letkol Bundert Lethpricha, memanggil Che Ali Che Wook, Wan Usman bin Wan Ahmad, Che Ishak bin Abbas, dan Haji Sulong hadir ke kantornya di Songkla. Menurut keterangan, Che Ali telah mengambil inisitif terlebih dahulu ke Songkla. Setelah sampai disana, tidak ada tindakan apa-apa terhadap Che Ali hanya perbingcangan singkat saja. Kemudian Che Ali diizinkan pulang ke Patani dengan membawa pesan “*Suruh Tok Guru Datang*”.<sup>114</sup>

Pada hari Jum’at, 13 Agustus 1954, Haji Sulong bersama rekan-rekan, dan anaknya Ahmad bin Haji Sulong hadir ke Songkla memenuhi panggilan Letkol Bundert Lertpricha. Tidak diketahui apa yang sebenarnya terjadi dalam pertemuan tertutup itu, tetapi yang jelas setelah pertemuan tersebut Haji Sulong dan rekan-rekannya hilang dan tidak kembali ke rumah mereka di Patani sampai sekarang. Apabila ditanyakan ke kantor di Songkla, jawabnya adalah Tok Guru sudah diizinkan pulang. Buku catatan politik yang berisi tanda tangan Haji Sulong berserta rekan-rekannya dijadikan sebagai bukti bahwa mereka sudah dibebaskan. Belakangan, dari informasi yang diperoleh di Patani, Jambu, Yala, Palas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa Haji Sulong dan rekan-rekannya telah ditangkap kembali tanpa alasan yang jelas. Setelah mereka menandatangani kepulangan ke Patani, mereka

---

<sup>114</sup> Ismail Che’Daud. Op. Cit., h. 350.

kemudian dibunuh dan dibuang ke laut Songkla berdekatan dengan pulau Tikus (Samila Beach) pada malam Sabtu, 13 Agustus 1954.<sup>115</sup>

Meskin tidak memperoleh keterangan dari pemerintah, Haji Muhammad Amin putra Haji Sulong, berusaha mendapatkan kabar dari orang kampung. Cara ini membuahkan hasil dengan diperolehnya berita dari seorang pemuda berusia 30 tahun yang bernama Husen, seorang tukang perahu yang perahunya disewa polisi Songkla untuk membuang mayat-mayat, yang kemudian diketahui sebagai Haji Sulong, Ahmad, Wan Usman, dan Encik Ishak.<sup>116</sup>

Oleh keluarga Haji Sulong, Husen diambil dan dilindungi untuk dijadikan satu-satunya saksi dalam pengutusan kasus Haji Sulong yang akan disidangkan. Akan tetapi, sebelum pengutusan dilakukan, Husen telah dibunuh oleh pembunuh bayaran ketika ia keluar dari rumah perlindungan untuk melihat isteri dan anak-anaknya Panarik, Patani.<sup>117</sup> Dengan demikian, kasus “kehilangan” Haji Sulong tidak pernah sampai ke muka pengadilan. Ketiadaan saksi dan tidak ada kerja sama dari pihak polisi, ditambah dengan rasa takut yang menghantui masyarakat Patani akibat tragedi yang menimpa Haji Sulong dan rekan-rekannya, telah menyebabkan tidak ada pertanyaan yang dapat dikumpulkan untuk dijadikan bukti dan keterangan seandainya kasus ini mau disidangkan. Maka sampai disinilah riwayat hidup seorang ulama Patani yang selalu berjuang demi masyarakat Muslim Melayu Patani.

---

<sup>115</sup> *Ibid.*, h. 355-357.

<sup>116</sup> Mohm, Kamal K. Zaman. *Op. Cit.*, h. 36.

<sup>117</sup> Ahmad Fathy Al-Fatoni. *Pengantar Sejarah Patani*, (Alor Star: Pustaka Darussalam, 1994), h. 119.

## **B. Latar Belakang Budaya dan Masyarakat**

Masyarakat keturunan Melayu Patani dalam sejarah lampaunya telah menempuh suatu peradaban yang unggul, Terdapat bukti bahwa sejak abad pertama Masehi telah muncul Negara kota Langkasuka yang diduga di sekitar Patani. Pengaruh luar seperti Funan, Seri Wijaya, Majapahit dan Siam telah melahirkan Patani sebagai pusat yang dipenuhi kegiatan Melayu-Islam di zaman Kegemilangnya. Hal ini disepakati oleh para pengkaji budaya dan sejarah, bahwa Patani pernah menjadi pusat kebudayaan Melayu Semenanjung. Menurut Mubin Sheppard, seorang tokoh budaya Melayu bahwa asal-usul seni music, tarian, dramatari, perusaha logam, tenunan, seni ukiran dan sebagainya adalah dari Patani yang pada suatu ketika pernah mencapai tamadun yang tinggil. Begitu juga pakaian tradisi kaum bangsawan raja-raja Melayu Semenanjung Malaysia, tegas Mubin Shepprd adalah berasal dari Patani sebelum pembukaan negeri Malaka. Keseluruhan dari setiap unsure kebudayaan, kesenian dan peradaban Melayu Pataniu telah diwarisi oleh orang-orang Melayu Kelantan seperti Mak Yong, tarian Asyik, rebana, kertok, permainan gasing leper, permainan wau bulan, seni ukiran dan sebagainya, dan telah menjadi teras kebudayaan nasional Negara Malaysia pula.

Komunitas keagamaan Muslim Asia Tenggara cenderung kepada desentralisasi kehidupan keagamaan di sekitar tokoh-tokoh perorangan para ulama dan para wali. Para ulama berperan secara independent,

mengikuti pola keberagaman dan kehidupan sosial yang bersandar pada adat istiadat telah ada sebelum penyebaran agama Islam.<sup>118</sup>

Bangsa Melayu Islam Patani di bawah jajahan Kerajaan Budha, sejak dahulu tidak diberi perhatian oleh pihak pemerintah Siam, bahkan dianggap sebagai tamu yang tinggal di Nagara Thai.<sup>119</sup> Semua kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan dilakukan karena kesadaran dan inisiatif umat, dalam hal ini terutama usaha para ulama yang merasa sebagai penanggung amanah dan pewaris para nabi (ambiya') dalam menegakkan syariat Islam dan hokum-hukumnya di dalam masyarakat.

Sejarah menyebutkan bahwa umat Islam di Patani sudah lama memperjuangkan masyarakatnya dalam hal penolakan tentang kebebasan beragama. Namun, penguasa Thailand memuculkan beberapa keputusan serta kewaspadaan pemerintah untuk setuju dan sekaligus menentang keberadaan umat Islam sebagai sebuah kelompok. Secara formal pemerintah memberikan antara satu agama dengan yang lain. Akan tetapi, tampaknya pemerintah sendiri tidak sepenuh hati dengan kebijaksanaan ini, sehingga secara eksplisit maupun implicit, pemerintah mengambil beberapa tindakan untuk mengurangi kebebasan beragama tersebut. Sementara itu, masyarakat Muslim Patani secara konsistem menolak setiap tindakan serta kebijakan pemerintah yang mungkin dapat merusak agama Islam dan budaya Melayu.

---

<sup>118</sup> Usman Madami. *Islam di Muang Thai Selatan Inkulturasi Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan Melayu*, (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 42.

<sup>119</sup> Dalam Bahasa Thai sebutan umat Islam Melayu Patani dengan Khaek (tamu).

Istilah “masyarakat Melayu” hamper sinonim dengan “masyarakat pendesaan” yang menempatkan faktor agama sebagai unsure paling kuat dari identitas Melayu Muslim Patani. Karena mereka mengisolasi sebagai sebuah masyarakat yang tertutup.<sup>120</sup> Sifat yang paling disenangi di kalangan orang Melayu Islam Patani adalah kesehatan. Itulah sebabnya para pemuka agama (Ulama) sangat dihormati dan disenangi oleh umat. Para Iman, Tok Haji, sangat dihormati dan mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat apalagi mereka bertindak sebagai penasihat rohani bagi masyarakat di sekitarnya.

Karena agama Islam merupakan faktor yang sangat penting, maka pendidik agama Islam pun memegang peranan penting dalam masyarakat Patani. Hubungan antara umat Islam Melayu Patani dengan saudara-saudara lainnya seperti Malaysia, Brunai Darussalam, demikian juga perdagangan antara pulau memegang peranan penting dalam menjaga ikatan di antara umat Islam Patani dengan Muslim lainnya yang berada di kepulauan.

Menurut A.Bangnara dalam *Patani dahulu dan Sekarang*, setelah jatuh kerajaan Melayu Patani di bawah jajahan Siam, tentera-tentera Siam bertindak kejam dan ganas terhadap umat Islam Melayu Patani, dengan membakar dan merampok harta kekayaan. Dalam catatan sejarah dikatakan bahwa tentera Siam menangkap umat Islam Melayu Patani dan

---

<sup>120</sup> Surin Pisuwan. Op. Cit., h. 18.

mengirimnya ke Bangkok sebagai tawanan perang. Mereka disiksa secara tidak berperikemanusiaan.<sup>121</sup>

Umat Islam Melayu Patani sangat bangga dengan kebangsaan Melayu. Kecenderungan dan tekad untuk menjaga dan memelihara identitas kebangsaan sangat kuat, meskipun lingkungan yang terus berubah dan mendapat tekanan dari pemerintah Siam yang berusaha sekuat mungkin untuk menghilangkan kesadaran kebangsaan Melayu. Dengan ciri-ciri religio-kultural yang merupakan perpaduan antara Islam dan tradisi Melayu serta identitas lainnya, bangsa Merlayu menjadikannya sebagai alat komunikasi, lebih lagi bagi bahasa Melayu yang berfungsi menjaga keberlangsungan serta integritas Islam sekaligus tradisi Melayu di Patani.

Karena Patani tidak mendapat perhatian Negara-negara luar, maka umat Islam Melayu Patani selalu ditindas dan diancam oleh kerajaan Thai dengan berbagai intimidasi dan kekerasan. Mereka tidak memiliki peluang untuk menghindar dari segala kecurigaan pihak pemerintah, sehingga seringkali terjadi konflik antara pemerintah Thai dengan umat Islam Patani akibat dari ketidakadilan pihak pemerintah yang selalu menindas umat Islam Melayu Patani. Umat Islam Melayu Patani tidak diberi hak dan kebebasan, terutama hak-hak yang berkaitan dengan kenegaraan. Tempat yang digunakan umat Islam Melayu Patani untuk bersuara terbatas hanya

---

<sup>121</sup> Ahmad Fathy al-Fatani. *Op. Cit.*, h. 53.

di masjid-masjid, itu pun tidak terlepas dari kawalan dan pengawasan yang ketat dari pihak pemerintah Thai.<sup>122</sup>

Keinginan masyarakat Islam Melayu Patani untuk memisahkan diri dari Siam sangat meresahkan kerajaan Thai. Gerakan kaum Muslimin memandang bahwa pihak pemerintah Thai enggan memberikan kebebasan bagi umat Islam untuk mengungkapkan aspirasi budaya mereka. Hal ini diartikan oleh kaum Muslimin sebagai upaya pelumpuhan budaya umat Islam.<sup>123</sup>

Setelah peristiwa masyarakat Islam Melayu Patani pada 24 Juni 1932, kekecewaan umat Islam Melayu Patani terhadap pemerintah Siam makin bertambah dan mendalam. Pada awalnya, pemerintah Siam tidak melakukan sesuatu yang menyinggung perasaan dan harga diri umat Islam Melayu Patani. Akan tetapi, pada penghujung tahun 1938, ketika Phibul Songkram memegang kekuasaan, umat Islam Melayu Patani mulai mendapat tekanan yang sangat berat. Pada saat itu dimulai peletakan dasar siamisasi semua rakyat, khususnya umat Islam Melayu Patani, bagi mencapai tujuan pemahaman kebangsaan dan nasionalisme Thai.

Dalam rencana kebudayaan Thai ini, telah ditempuh kebijakan mengharamkan penggunaan bahasa Melayu oleh pejabat-pejabat kerajaan dan di sekolah-sekolah. Langkah ini dilakukan dengan sebuah doktrin yang menyatakan bahwa hanya agama Budha yang dapat tempat di Thailand, bahkan tidak cukup dengan demikian, pemerintah juga

---

<sup>122</sup> Usman Madami. *Op. Cit.*, h. 49.

<sup>123</sup> *Ibid.*, h. 51.

melakukan upaya yang memaksa umat Islam Melayu Patani menukarkan nama-namanya dari nama Islam.

Kebijakan politik pemerintah Thai terhadap umat Islam Patani, berupaya untuk menghampus identitas kebangsaan Melayu, berdampak pada kemuduran umat Islam Melayu Patani dalam berbagai bidang, antara lain :

1. Ketidak berdayaan umat Islam Patani dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial.
2. Kebudayaan tidak berkembang di kalangan umat Islam Patani.
3. Dakwah Islam di kalangan Muslim Patani tidak berjalan efektif.
4. Umat Islam Patani adaptasi terhadap ajaran Islam yang murni.<sup>124</sup>

Menelusuri kembali latar belakang golongan muslim di Thailand Selatan, Tan Sri Abdul Aziz bin Zain, Wakil Presiden Organisasi Kesejahteraan Muslim Malaysia mengatakan :

Bahwa mereka itu dari ras Melayu dan mengunut adat dan tradisi Melayu karena tragedi sejarah mereka terpisah dari sesame (Melayu) dan menjadi bagian dari apa yang sekarang merupakan kerajaan Thai. Semenjak itu, orang-orang Melayu Selatan Thailand menyimpan perasaan dengan berkenaan dengan apa yang mereka dengan Negara Thai yang Budhis dan berbahasa Siam. Selama lebih dari satu abad, pemerintah Thai berusaha untuk mengasimilasi warganya yang Melayu melalui kebijakan

---

<sup>124</sup> Surin Pisuwan. *Op. Cit.*, h. 21.

integrasi nasional yang mengharuskan setiap warga Negara menempuh pendidikan Thai. Upaya-upaya ini oleh umat Muslim Melayu Patani dianggapkan dan kebudayaan Islam.<sup>125</sup>

Menyadari bahwa semua ini merupakan ancaman dan racan dalam pelaksanaan ajaran Islam dan identitas umat Islam Melayu Patani, Haji Sulong mendirikan *lembaga al-Hai'ah al-Tanfiziah li al-Ahkam asy-Syar'iyah* pada tahun 1939. Hal tersebut bertujuan mengembalikan tenaga dan menjalin kerjasama pemimpin-pemimpin agama dalam menghadapi gerakan Kerajaan Thai yang berencana melakukan siamisasi umat Islam Melayu Patani dan merusak kesucian agama Islam.<sup>126</sup>

Ketika Phibul Songkram memerintah pada tahun 1938, ia telah membuat undang-undang kebudayaan Thai yang berkuasa pada tahun 1940 dengan dibantu oleh pengaruh, jabatan kesenian asli Thai, Lung Vichit Vadhakan. Ia bertujuan menghidupkan kebudaan Thai dan pembaharuan unsur Barat untuk dipadankan kepada semua warganegara Thai. Dengan demikian, adat resam kebudayaan Melayu turut menerima cabaran Thai hebat. Mereka menganggap Phibul Songkram berusaha mengsiamkan bahasa Melayu dan membudhakan umat Islam. Selepas Perang Dunia Kedua, peraturan undang-undang ini telah dicabut berikutan dengan penubuhan Undang-undang Mengenai Hukum Islam dalam tahun

---

<sup>125</sup> Taufik Abdullah Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LPES, 1989), h. 266.

<sup>126</sup> Ahmad Fatih Al-Fatany. *Ulama Besar Patani*, (Kuala Lumpur: Universtar Kebangsaan Malaysia, 2001), h. 145.

1945 dan Akta Masjid pada tahun 1947, yang telah mengembalikan hak-hak kebudayaan masyarakat Melayu Islam Patani.<sup>127</sup>

### C. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses pengembangan masyarakat. Dengan memberikan pendidikan yang baik maka proses transformasi pengetahuan akan bisa berjalan dengan baik, terutama untuk pengetahuan agama. Dengan menanamkan pengetahuan agama yang baik, mulai dari sejak dini, maka setidaknya akan mencetak generasi yang baik, karena pengetahuan agama merupakan dasar pedoman yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam kehidupan.

Masih sedikitnya lembaga mengajarkan masalah agama kepada masyarakat Islam Patani juga merupakan salah satu problem yang dihadapi oleh Muslim Patani untuk menimati pendidikan agama. Peran seorang ulama yang juga perjuang untuk kemajuan tanah air dilakukan oleh Haji Sulong. Dari pengalamannya di Mekkah dan pengaulannya dengan ulama-ulama lain yang juga mulai menyadari potensi dan kemungkinan Islam sebagai suatu kekuatan politik, Haji Sulong memiliki suatu keyakinan yang semakin kuat terhadap keterlibatan politik dan aktivitas sosial.<sup>128</sup>

Menurut keterangan, Kyai atau guru di Patani yang diketahui ahli dalam bidang tafsir kebanyakan merupakan murid-murid Haji Sulong. Beberapa di antaranya adalah Haji Mustafa bin Haji Abdul Rashid (Kampung Bandar Patani), Haji Abdul Kadir Wamud (Nad Tanjung), Haji

---

<sup>127</sup> Mohm Zamberi A. Malek. *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Kelantan: Perpustakaan Negara Malaysia, 1993), h. 237-238.

<sup>128</sup> Surin Pisuwan. *Op. Cit.*, h. 258-362.

Hasan Mak Enggol, Haji Muhammad Nor Chenak, Haji Muhammad Pauh (Bendang Jelapang), dan Haji Abdul Rahman Padang Ru (Jahu).<sup>129</sup>

Kegiatan awal Haji Sulong adalah mendirikan madrasah dengan corak baru, yang mana madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan pertama yang menggunakan sistem kelas. Haji Sulong adalah orang pertama di Patani yang menyebarkan sistem pondok menjadi sistem sekolah dengan kurikulum dan metode pengajaran yang teratur. Sekolah itu dirasmikan pada akhir tahun 1933 oleh Perdana Menteri Thai dengan nama Madrasah al-Ma'arif al-Wataniyyah Patani.

Selain ia melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan, ada juga beberapa karyanya yang menjadi lilin peranan masyarakat Muslim Patani, bahkan setelah beliau meninggalpun, tetap meninggalkan khazanah yang berharga. Di antara karyanya yang diketahui terdapat hanya tiga buah buku yang telah diterbitkan, yaitu:

1. *Khazanah al-Jawahir* adalah sebuah buku mengenai Ushuluddin.
2. *Cahaya Islam* adalah sebuah buku mengulangi perkara-perkara biasa dalam bidang Ushuluddin dan Sirah Rasul.
3. *Gugusan Cahaya Keselamatan* adalah sebuah buku yang sangat terkenal dari pada buku-buku yang lain, karena buku ini di tulis pada waktu dalam penjara yang menceritakan tentang latar

---

<sup>129</sup>Ismail Che'Daud. *Op. Cit.*, h. 114.

belakang kepada penangkapannya di Patani pada 16 Januari 1948. Dan tafsir tentang ayat-ayat Jihat.<sup>130</sup>

Haji Sulong pun terlibat aktif dalam urusan politik setempat yang mana ia bertindak sebagai “penghubungan” antara masyarakat Melayu dengan pejabat-pejabat Thai di Bangkok. Ia menyadari perannya sebagai pengajar yang menarik murid-murid dari seluruh pelosak wilayah Melayu. Meskin memiliki hubungan erat dengan pejabat tinggi pemerintah di propinsi dan disegani dan penterjemahan hukum Islam. Ia berpendapat bahwa bidang tersebut harus sepenuhnya berada di bawah yurisdiksi orang muslim sendiri.

---

<sup>130</sup>Ahmad Fathoni al-Fathoni. *Op. Cit.*, h. 152.

## BAB IV

### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### A. Dekripsi Pendidikan Islam di Patani pada Masa Haji Sulong

Proses pendidikan Islam di Patani berlangsung melalui sistem pondok. Pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" artinya "bangunan untuk pengembara." Menurut Awang Had Salleh, "*pondok*" ialah "sebuah institusi pendidikan kampung yang mengendalikan pengajaran agama Islam" Guru yang mengajarnya dikenalkan sebagai *Tuan Guru*, dan diakui keahliannya oleh penduduk kampung.<sup>131</sup> Pelajar-pelajar yang tinggi di pondok disebut "*Tuk Pake*" (santri). Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang sangat berhajat kepada ilmu pengetahuan dan bimbingan keagamaan.<sup>132</sup>

Patani di bawah rezim pemerintahan tujuh buah negeri bagian mengalami perkembangan yang berbeda antara satu sama lain. Karena tergantung pada kemampuan administrasi pemerintahan Raja masing-masing. Tuan Sulong yang memerintah bagian Patani. Ketika itu di Krisik menjadi tempat tumpuan bagi perkembangan pendidikan (pondok).

Menjelang tahun 1921, pemerintah Siam telah mengeluarkan akta pendidikan rendah, yang mewajibkan anak-anak usia sekolah belajar di sekolah pemerinh yang menggunakan bahasa Siam sebagai bahasa pengantar. Orang Patani menganggap peraturan ini sebagai sebagian dari program siamisasi, menghampus kebudayaan mereka.

Pada tahun 1932, terjadi peristiwa bersejarah di Negara Siam, yaitu ada pergantian sistem pemerintah Negara dari sistem Monarki Absolut kepada sistem Monarki Konstitusi. Di bawah sistem ini umat Islam Patani berharap mereka akan memperoleh konsesi dari kerajaan pusat untuk mengenalkan otonomi berhubungan dengan agama, budaya dan bahasa mereka. Namun mereka dikecewakan juga.<sup>133</sup>

Walaupun demikian, semangat dan harapan masyarakat Patani tetap ada. Sehubungan dengan itu, "di Patani telah muncul seorang figure pemimpin yang penuh kharismatik, yaitu Haji Sulong Tuan Mina, seorang ulama sekaligus politikus, sebelumnya beliau tinggal di kota Mekkah. Pada tahun 1927 beliau pulang ke Patani. Di Patani beliau menyaksikan

---

<sup>131</sup> M. Zamberi A. Malek. *Patani dalam Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), h. 92

<sup>132</sup> *Ibid.*, h. 97

<sup>133</sup> Farid Mat Zain. *Minoriti Muslim di Thailand*, (Selangor: L, Minda Bandar Baru Bangi, 1998), h. 12

berbagai masalah yang dihadapi oleh rakyat Patani, khususnya dalam bidang pendidikan agama.<sup>134</sup>

Situasi di Patani bertambah memburuk, pada tahun 1938 seorang tentera bernama Phibul Songkram telah mengambil alih teraju pemerintah Siam. Beliau dikenal seorang nasionalisme yang ingin melihat Siam muncul sebagai sebuah Negara maju. Maka beliau memperkenalkan suatu program dasar “Thai Ratananiyom” (dasar adat rezim Thai). “dengan program ini beliau percaya bahwa, kesedaran dapat dicapai melalui rancangan sosial-budaya yang berasas konsep nasionalisme. Sejalan dengan itu, Phibul menggantikan nama Negara Siam kepada nama Thailand.”<sup>135</sup>

Berikutnya sekitar tahun 1958, pemerintah telah membuat pembaharuan pendidikan nasional, dengan menetapkan pembagian kawasan pendidikan kepada 12 kawasan seluruh negeri Thai. Sementara empat propinsi selatan atau Patani, termasuk ke dalam Kawasan Pendidikan II. Dari rencana ini pemerintah berupaya menghilangkan sistem pendidikan tradisional menjadi pondok modern atau sekolah swasta pendidikan Islam. Campur tangan pemerintah dalam hal pendidikan agama ini akan membawa kepada kurangnya mutu pendidikan agama. Sehingga menimbulkan reaksi dari kalangan rakyat Patani.

Kebijaksanaan serta langkah yang strategis pemerintah dapat mencapai hasilnya dengan sebagian pondok bersedia mengubah statusnya dan sebagian lagi berprinsip keras tidak ingin diubah apapun resikonya. Maka dengan demikian sampai sekarang di Patani terdapat dua corak lembaga pendidikan Islam, yaitu lembaga pendidikan pondok Tradisional dan pondok Modern (Sekolah Swasta Pendidikan Islam).

## **B. Penyajian Data : Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong**

### **1. Tujuan dan Upaya Pembaharuan Pendidikan Islam di Patani**

Upaya pembaharuan pendidikan Islam di Patani tidak terlepas dari berbagai tujuan mulai Haji Sulong. Beliau menyusun kembali dan menetapkan arah pendidikan untuk memperbaiki keadaan umat Muslim Patani. Adapun pembaharuan dalam tujuan pendidikan Islam di Patani seperti yang digagas oleh Haji Sulong antara lain:

- a) Untuk mengangkat taraf hidup umat Islam guna mencapai kesejahteraan dan mengharap kepada keridhaan Allah SWT.

---

<sup>134</sup> Ismail, Che Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu (1)*, (Malaysia: Majlis Ulama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan, 1998), h. 89

<sup>135</sup> Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*, (Selangor: UKM Bangi, 1999), h. 24

- b) Untuk menanam rasa tanggung jawab serta mengabdikan untuk kepentingan agama, bangsa dan tanah air.
- c) Mengembang ajaran Islam kepada masyarakat agar mereka menjadi warga masyarakat yang taat kepada agama, bangsa dan tanah air.
- d) Untuk memudahkan kepada masyarakat dalam menyelesaikan masalah hukum.
- e) Untuk melahirkan kesatuan dalam kepemimpinan dan kesatuan dalam masyarakat.<sup>136</sup>

Dalam upaya pembaharuan pendidikan, Haji Sulong melakukan berbagai kegiatan, misalnya berdakwah, mengajar dan lain-lain. Untuk mendukung masyarakat Patani melakukan tindakan agamis. Di antara kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Menanamkan pemahaman dalam bidang *aqidah* kepada masyarakat melalui dakwahnya.
- b) Menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan *hal ihwal* agama bagi masyarakat. Sebelumnya masyarakatnya tidak aktif dalam menjalankan praktek ibadah. Namun setelah belajar di pondak yang didirikannya tersebut menjadi aktif dalam hal tersebut.
- c) Mengubah pembangunan pondok klasik menjadi pondak modern, sehingga masyarakat Patani tidak hanya mendapatkan ilmu agama saja. Melainkan juga mendapatkan ilmu umum.
- d) Menanam rasa kasih dan cinta kepada agama, bangsa dan tanah air dengan cara mendirikan pondak modern yang diberi nama pondak al-Ma'arif al-Wathaniyah.
- e) Menghidupkan pendidikan Islam melalui proses belajar di sekolahnya.
- f) Menaburkan ruh *ukhuwah Islamiyah*, tolong menolong, tasamuh dalam bergaul di dalam masyarakat. Hal tersebut disampaikan dalam wakdahnya.
- g) Membina kesejahteraan masyarakat demi kelancaran dalam beribadah kepada Allah SWT, dengan cara mengajak dan selalu mengingatkan masyarakat kepada hal-hal yang baik dalam dakwahnya.
- h) Menghidupkan budaya Melayu Islam di setiap bidang kehidupan, misalnya, mengajak untuk menutup aurat, berutur yang sopan. Hal tersebut merupakan kewajiban masyarakatnya sebagai umat Muslim.
- i) Mengajak masyarakat untuk berilmu pengetahuan dan beramal shaleh, pelaksanaannya dilakukan dengan cara berdakwah.

---

<sup>136</sup> Kuiffamdee Tuwaeku. *Strategi Pengembangan Dakwah Majelis Agama Islam Patani*, Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fak. Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, h. 22

- j) Membina dan mendukung persatuan umat. Terakhir, menanamkan semangat bertanggung jawab di dalam masyarakat, hal ini juga sebagai ajuran kepada umat Muslim.<sup>137</sup>

## **2. Menggagas Madrasah “Al-Ma’arif Al-Wathaniyah” Madrasah Pertama di Patani**

### **a. Keadaan Surau, Masjid dan Pondok Tradisional sebelum Madrasah**

Sistem Pendidikan Tradisional Melayu adalah sistem yang muncul di Patani, sejak abad ke-17 dengan institusi seperti madrasah dan masjid bukan hanya sebagai tempat beribadah, tetapi juga pusat pengajian dan penyebaran agama Islam.

Perkembangan pendidikan Islam di Patani terlaksana melalui sistem pondok. Pondok merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bamboo. Menurut Awang Had Salleh, “pondok” ialah “sebuah institusi pendidikan kampung yang mengendalikan pengajian agama Islam”. Guru yang mengajarnya dikenalkan sebagai Tuan Guru, dan diakui keahliannya oleh penduduk kampung, untuk mengajar mereka yang ingin melanjutkan pengajian agama Islam.<sup>138</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan suatu bangsa tersebut. Seperti itu juga yang dialami oleh umat Islam Patani, yang selalu menghadapi berbagai gejolakan dan permasalahan, sehingga mengharuskan umat Islam Patani mencari jalan yang terbaik dan bertindak selayaknya sesuai dengan perkembangan keadaan di masa itu.

Patani di bawah rezim pemerintahan tujuh buah negeri bagian mengalami perkembangan yang berbeda yaitu Patani, Tok jung, Yala, Saiburi, Raman, Ya’ring, Ra’geng antara satu sama lain, karena tergantung pada kemampuan administrasi pemerintahan raja masing-masing. Tuan Guru Haji Sulong yang memerintah bagian Patani, ketika itu di Krisik menjadi tempat tumpuan bagi perkembangan pendidikan (pondok).

---

<sup>137</sup> *Ibid.*, h. 23

<sup>138</sup> M.Zamberi A.Malek, *Patani Dalam Tamadun Melayu* ,(Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka 1994), h. 92

Menjelang tahun 1921, pemerintah Siam telah mengeluarkan akta pendidikan rendah, yang mewajibkan anak-anak usia sekolah belajar di sekolah pemerintah yang menggunakan bahasa Siam sebagai bahasa pengantar. Orang Patani menganggap peraturan ini sebagai bagian dari program siammisasi, menghapus kebudayaan mereka.

Selanjutnya, pada tahun 1932, terjadi peristiwa bersejarah di Negara Siam, yaitu ada pergantian sistem Negara dari sistem monarki absolute kepada sistem monarki Konstitusional. Di bawah sistem ini umat Islam Patani berharap akan memperoleh konsesi dari kerajaan pusat untuk mengenalkan otonomi berhubungan dengan agama, budaya dan bahasa mereka, namun mereka dikecewakan juga.<sup>139</sup>

Walaupun demikian semangat dan harapan masyarakat Patani tetap ada. Sehubungan dengan itu, di Patani telah muncul seorang figure pemimpin yang penuh kharismatik, yaitu Haji Sulong, seorang ulama sekaligus politikus, yang sebelumnya tinggal di kota Makkah. Pada tahun 1927 ia pulang ke Patani. Ia menyaksikan berbagai masalah yang dihadapi oleh rakyat Patani, khususnya dalam bidang pendidikan agama.<sup>140</sup> Dari permasalahan itulah, ia berkeinginan menumbuhkan sebuah institusi pendidikan agama yang bercorak baru. Sistem pendidikan pondok yang menjadikan tradisi masyarakat Patani perlu ada perubahan dari segi stuktur dan organisasinya.

### **3. Pendidikan Masjid dan Surau**

Thailand adalah salah satu dari Negara Asia Tenggara yang apabila ditinjau dari sudut agama yang dianut oleh penduduknya, minoritas beragama Budha. Umat Islam adalah penduduk minoritas dari jumlah totalitas penduduk Thailand.

---

<sup>139</sup>Farid Mat Zain.*Minoritas Muslim di Thailand*,(Selangor.L,Minda Bandar Baru Bangi 1998), h. 12

<sup>140</sup>Ismail Che'Duad.*Tokoh-tokoh Ulama Semenajung Melayu*,(Kota Baru: Masjid Ugama Islam san Adat istiadat Melayu Kelanten,1988), h. 350

Mayoritas umat Islam di Thailand tinggal di wilayah Selatan Thailand, yaitu daerah yang disebut dengan Patani. Daerah ini meliputi propinsi Yala, Narathiwat, Patani, Satul dan sebagian Senggora.<sup>141</sup>

Masuknya Islam ke Patani tidak bisa dilepaskan dengan masuknya Islam ke Asia Tenggara. Rentetan penyiran Islam di Patani merupakan satu kesatuan dari mata rantai proses Islamisasi di Nusantara. Hal ini tertu terkait dengan seputar pendapat yang menjelaskan tentang masuknya Islam ke Nusantara yang secara garis besar dibagi pada dua pendapat, yaitu pendapat yang mengatakan Islam masuk ke wilayah ini pada abad ke tujuh Masehi dan langsung dari Arab, dan pendapat yang mengatakan Islam ke Nusantara pada abad ketiga belas Masehi berasal dari India.

Sebagai bukti awal yang bisa ditunjukkan tentang kedatangan Islam ke Patani adalah ditemukannya batu bertulis (prasasti) di sungai Teras Terengganu, bertarikh 4 Rajab tahun 702 H bertepatan dengan 22 Februari 1387 M.<sup>142</sup> ada juga batu nisan di Champa yang bertarikh 1039 M, sedangkan di Semenanjung Tanah Melayu ditemukan batu nisan seorang wali Allah keturunan Arab bertarikh 1029 M (419 H) ditemukan di Pihan, Pahang.

Patani diperkirakan muncul pada tahun 1390 M, Raja Islam pertama Kerajaan Patani adalah Sultan Isma'il Syah (1500-1530). Ia peletak dasar Kerajaan Malayu Islam Patani. Sejak kemuculan Kerajaan Islam Patani ini selalu berjuang untuk melepaskan diri pengaruh Siam. Sultan Mudzaffar Syah (1530-1564) pernah berupaya dua kali untuk menyerang dan menundukkan kota Ayithia ibu kota Kerajaan Siam, tetapi gagal.

Islamisasi di Patani, banyak dikaitkan dengan usaha Kerajaan Islam samudera oasai pada abad ke-12 dan ke-13 M yang telah begitu aktif melaksanakan dakwah di kawasan ini. Raja Patani yang pertama

---

<sup>141</sup>Haidar Putra Daulay. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.62

<sup>142</sup>*Ibid*,h.131.

masuk Islam adalah Raja Paya Tu Naqpa yang setelah memeluk Islam mengganti namanya dengan Sultan Isma'il Zilullah Fil Alam atau lebih dikenal dengan Sultan Isma'il Syah.<sup>143</sup>

Pada tahap awal pendidikan agama Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sesuatu yang mesti dipelajari oleh setiap Muslim.<sup>144</sup> Pendidikan, tidak terlepas dari kehidupan manusia, karena pendidikan sangat penting untuk perjuangan hidup dan mempertahankan serta mengembangkan potensi manusia. Pendidikan Islam dilaksanakan untuk memberikan bimbingan dan menunjukkan jalan dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik.<sup>145</sup>

Kebeadaan masjid dan surau di Patani bukan berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Masjid dan Surau sejak dari dulu telah memegang peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Patani. Melalui lembaga tersebut para ulama menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dalam bentuk pengajian agama secara rutin. Adapun pengajian yang diterapkan di masjid ini diantaranya adalah belajar membaca al-Qur'an, belajar kitab-kitab Jawi (kitab kuning), belajar berzanji, belajar imam sholat.

#### **4. Pendidikan Pondok Tradisional**

Pada tahap awal pendidikan agama Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan al-Qur'an. Pengajian al-Qur'an adalah sesuatu yang pasti dipelajari oleh setiap muslim. Pengajian al-Qur'an ini dilaksanakan di Masjid dan di rumah-rumah guru yang dijadikan tempat pengajian al-Qur'an. Selanjutnya muncul pendidikan pondok, sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting di Thailand Selatan.

---

<sup>143</sup>*Ibid*,h.132.

<sup>144</sup>*Ibid*,h.134.

<sup>145</sup>Somehai Pok. *Kapitalisme Sebagai Salah Satu Tantangan Bagi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Syakhshiyah Islamiyah*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, 1999.

Pondok merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tertua di Patani, para sejarawan memperkirakan lembaga ini sudah ada seiring dengan penyebaran agama Islam di Patani. Keberadaan pondok di patani tidak berbeda jauh dari keberadaan pondok pesantren lain di Nusantara, baik dari segi latar belakang, pembentuk pondok maupun fungsinya. Namun dalam perkembangan berikutnya pondok tidak lagi sebagai lembaga pendidikan agama yang seutuhnya, karena sudah dicampur dengan pendidikan umum, setelah pemerintah Thai mengtransformasikan lembaga pondok kepada pendidikan Swasta pendidikan atau pondok Modern.<sup>146</sup>

Di antara pondok-pondok tertua itu di Patani adalah pondok Dala, Bermin, Semela, Dual, kota, Gersih dan Telok Manok. Pondok-pondok tersebut mempunyai pengaruh besar bagi pertumbuhan pendidikan Islam di daerah ini. Pondok-pondok ini banyak didatangi pelajar-pelajar dari luar Patani, sehingga banyak sekali pengaruhnya bagi perkembangan bahasa Melayu, bahkan pengaruhnya sampai ke Brunai dan Kamboja. Diantara pondok yang ada di Thailand Selatan, ada beberapa nama pondok yang cukup lama dan terkenal yaitu, pondok guru Haji Nor, pondok guru Haji Leh, pondok guru Haji Somad dan lain-lain.<sup>147</sup>

Adapun cirri-ciri khas pendidikan podok tradisional di Patani adalah:

1. Pondok tradisional biasanya berada di kawasan pedalaman. Tanah yang dibangun pondok adalah milik tok guru, yang sebagian dibeli sendiri dan sebagian lagi dibeli oleh masyarakat kemudian dihibuhkan kepada guru. Dengan demikian, sekitarnya kesiatan pondok itu terpaksa dihentikan karena guru meninggal dunia dan tidak ada orang yang sanggup menggnti kedudukannya, maka tanah tersebut akan menjadi pusaka bagi ahli warisannya.

---

<sup>146</sup>Haidar Putra Daulay, MA. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta 2009), h. 62

<sup>147</sup>Ahmad Fathy Al-Fathoni. *Ulama Basar dari Fathoni*, (Kuala Lumpur: University Kebangsaan Malaysia 2001), h. 7-9

2. Pondok-pondok (asrama) tempat tinggal para pelajar selama berada di pondok, baik yang belum berkeluarga maupun yang sudah berkeluarga. Biasanya pondok-pondok tersebut dibangun sendiri oleh pelajar-pelajar yang bersakutan. Dengan demikian, pelajar yang bersakutan berhak penuh atas pondok (asrama) tersebut, ia berhak menjual atau mewakafkannya setelah ia keluar dari institusi pondok.
3. Balai sebagai pusat kegiatan. Di balai guru melaksanakan kegiatan mengajar pada para pelajarnya. Besar atau kecil bagi suatu institusi pondok melambangkan status pondok yang bersangkutan karena di balai itu juga guru menyampaikan pengajian kepada hari tersebut.
4. Guru sebagai pemimpin yang tertinggikan penguasa tunggal pada institusi pondok, ia yang membuat kebijaksanaan dan ketentuan pondok. Segala-galanya berada di tangan guru, baik kegiatan mengajar, administrasi, keuangan maupun bidang pengawasan dan hubungan di masyarakat.
5. Guru tidak memungut bayaran apa pun dari para pelajar, sedangkan biaya hidup guru dan keluarganya diperoleh dari hasil kekayaannya sendiri. Biasanya guru mempunyai sawah atau kebun sendiri. Selain itu, guru juga mendapat setoran zakat fitrah dan zakamal dari para pelajarnya dan masyarakat sekitarnya. Di samping itu tok guru juga mendapat sumbangan yang tidak kecil jumlahnya dari masyarakat sekitarnya, seperti sedekah yang diberikan dalam acara-acara kenduri, salat hajat dan sebagainya
6. Sistem pengajian di institusi pondok tradisional, tanpa kelas dan jenjang pendidikan. Biasanya guru sendiri mengajarkan kitab yang berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama-ulama Islam abad pertengahan.<sup>148</sup>

---

<sup>148</sup>Haidar Putra Dauliy, MA, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta 2009), h. 62

### **Pendirian Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah**

Haji Sulong hadir memimpin ras Thai menentang keras campur tangan pemerintah Thai dalam urusan agama, sehingga kemudian ia dikenal sebagai Bapak perjuangan Patani. Melihat keadaan pendidikan di Patani, beliau berkeinginan menumbuhkan sebuah institusi pendidikan agama yang bercorak baru. Sistem pendidikan pondak yang menjadi tradisi masyarakat Patani perlu ada perubahan dari segi struktur dan organisasinya.

Pada tahun 1929, peletakan batu asas bangunan pun dilaksanakan. Mengingat pembangunan tersebut memerlukan dana yang cukup banyak sekitar 7.200 Bath. Sehingga dalam pelaksanaannya waktu, sambil membina sambil mencari dana. Akhirnya sekolah diselesaikan juga pada tahun 1933 dibuka secara resmi oleh Perdana Menteri Thai.<sup>149</sup>

Semenjak itu Madrasah Modern al-Ma'arif al-Wathaniyah Fathoni dioperasikan. Di mana madrasah ini merupakan sekolah agama pertama di tanah Patani. Ia adalah sebuah sekolah model baru yang bukan saja memiliki tingkatan mata pelajaran dan bersistem kelas, tetapi juga menjadi istimewa karena adanya latihan baris berbaris. Madrasah yang pertama dibangun di bumi Patani tersebut meskin aktif hanya tiga tahun namun tentunya sudah merupakan pedoman bagi pertumbuhan madrasah lain sesudahnya.

Para pemerhati beranggapan bahwa ada maksud lain bagi Haji Sulong dibalik pembaharuan dalam sistem dan corak pendidikan yang diperkenalkan kepada masyarakat Patani ini. Keadaan ini menjadi lebih dipahami apabila mengingat adanya kalimat Al-Wathaniyah, yang dimaksud "Kebangsaan" pada papan tanda sekolah ini.

Mengenai mata pelajaran menulis tidak dapat menjelaskan secara rinci karena keterbatasan sumber. Mungkin saja tidak terlalu jauh dari buku-buku agama yang dipelajari oleh masyarakat umum Patani. Namun beliau sendiri sangat menguasai bidang ilmu Tasawuf, Tafsir.

Sekalipun sekolah ini disambut baik oleh masyarakat Patani dan memberi harapan bagi anak didik bangsa Patani, akan tetapi sangat disayangkan setelah

---

<sup>149</sup> Nik Anwar Nik Mahmud, *Op. Cit.*, h. 24

berdirinya tiga tahun kemudian ditutup oleh pemerintah Thai. Karena dianggap berbahaya oleh pemerintah Thai dan masyarakat yang kemungkinan mempunyai maksud untuk mempersiapkan sebuah pemberontakan terhadap pemerintah Thai, atau diduga setelah berdirinya bermotif lain, apalagi terdapat kalimat Wathaniyah (kebangsaan)<sup>150</sup>. Bagaimana pun hal ini merupakan peristiwa bersejarah bagi dunia pendidikan Islam Patani.

### **Tingkat Pendidikan di Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah**

Madrasah ini merupakan sekolah agama pertama di Patani. Struktur organisasi dan disiplin pelajar teratur. Di madrasah ini pelajar-pelajar diperkenalkan dengan sistem kelas, tingkatan pelajaran dan pelajar menjalani latihan berbaris.<sup>151</sup> Adapun tingkat pendidikan di lembaga madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah adalah sebagai berikut:

- a) Tingkat Ibtidaiyah (tingkat awal) enam tahun
- b) Tingkat Mutawasitah (merupakan tingkat menengah) tiga tahun
- c) Tingkat Tsanawiyah (tingkat akhir) tiga tahun

### **Materi Pendidikan di Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah**

Pada masa Haji Sulong, lembaga-lembaga pendidikan Islam belum mempunyai materi pelajaran yang seragam, tetapi masih bervariasi antara satu dengan lainnya. Hal ini sangat tergantung kepada keahlian guru-gurunya, pandangan tentang kepentingan suatu ilmu pengetahuan, dan berhubungan pula dengan perhatian para pembesar pendiri lembaga tersebut.

Dapat dikatakan bahwa pelaksanaan proses belajar-mengajar di lembaga pendidikan Islam di masa itu, sepenuhnya tergantung pada guru yang memberikan pelajaran, meskipun dalam kasus tertentu, penguasa juga turut mengendalikan pelaksanaan pengajaran.<sup>152</sup>

Pada masa kejayaan Islam, ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga-lembaga pendidikan formal, seperti masjid dan madrasah, dengan al-Qru'an

---

<sup>150</sup> Sahanah Saemae, "Dampak Transformasi Pendidikan Islam Pondok Tradisional ke Pondok Modern di Thailand Selatan" (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Institusi Ilmu Al-Quran, (Jakarta: Perpustakaan IIQ Jakarta, 2005), h. 42

<sup>151</sup> Muhammad Kamal K.Zaman, *Fathoni 13 Ogos*, (Kelantan: 1996), h. 8

<sup>152</sup> Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.

sebagai intinya. Ilmu-ilmu agama harus dikuasai agar dapat memahami dan menjelaskan secara terperinci makna al-Qru'an yang berfungsi sebagai fokus pengajaran. Mata pelajaran bagi kurikulum sekolah tingkat rendah adalah al-Qru'an dan agama, membaca, menulis, dan syair. Dalam berbagai kasus, ditambahkan Nahwu, cerita, dan berenang. Dalam kasus-kasus lain, dikhususkan untuk membaca al-Qur'an dan mengajarkan sebagian prinsip-prinsip pokok agama. Sedangkan untuk anak-anak amir dan penguasa, materi pelajaran tingkat rendah sedikit berbeda. Pada istana-istana biasanya ditegaskan pentingnya pengajaran *khitabah*, ilmu sejarah, cerita perang, cara-cara pergaulan, di samping ilmu-ilmu pokok seperti al-Qru'an, syair, dan fiqih.<sup>153</sup>

Setelah usai menempuh pendidikan tingkat rendah, siswa bebas memilih bidang studi yang ingin ia dalami di tingkat tinggi nanti. Jika ia ingin mendalami fiqih, ia harus belajar fiqih kepada ulama fiqih yang ia kehendaki. Jika hendak mendalami hadits, ia mesti berguru kepada ulama-ulama hadis.<sup>154</sup>

Sistem madrasah, mempunyai kurikulum yang jelas. Adapun kurikulum yang terbentuk dengan pendidikan di pondak tradisional adalah:

1. Pondak tradisional biasanya terletak dikawasan pedalaman yang didirikan di tanah milik guru atau sebagai lagi diserahkan masyarakat kepada guru.
2. Pondak-pondak (rumah-rumah) sebagai tempat tinggal pelajar selama mereka menuntut ilmu, biasanya didirikan oleh pelajar. Setelah lulus, mereka mewakafkannya atau menjualnya kepada siapa saja yang berminat.
3. Adanya balai sebagai tempat terjadinya proses belajar mengajar atau juga tempat guru menyampaikan pelajaran kepada masyarakat.
4. Guru adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas seluruh aktivitas pendidikan, administrasi serta hubungan pondak dengan masyarakat.
5. Guru tidak memungut biaya banyak dari murid-muridnya. Biaya hidup guru didapat dari sumber kekayaan sendiri, zakat fitrah dan zakat dari pelajar dan masyarakat.

---

<sup>153</sup> Hanun Asrohah, *Op. Cit.*, h. 73

<sup>154</sup> *Ibid.* h. 74

Pada madrasah, Haji Sulong ikut mengajar ilmu Ushuluddin dan Tafsir. Selain itu, ia juga menyampaikan pelajarannya seperti yang biasa ia lakukan di madrasahnyanya. Haji Sulong dalam menyampaikan pelajarannya, baik di pondak yang ia dirikan maupun di madrasah merupakan perkara baru bagi masyarakat Patani, yang selama ini hanya biasa mendengar ilmu Ushuluddin dan Tafsir dari kitab tradisional. Penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan jihad sangat terkesan bagi siswanya makin bersemangat mengikuti kuliah darinya. Kuliah diadakan pada hari Jum'at dan Selasa setelah magrib dan Isya'. Disamping itu Haji Sulong juga mengajar di Masjid Raja Chabang Tiga. Berbagai aktifitas yang ia lakukan berjalan sampai meletusnya Perang Dunia Kedua pada tahun 1941.<sup>155</sup> Setelah Madrasah Al-Ma'arif al-Wathaniyah Fathoni dibangun, terdapat peningkatan mata pelajaran, yakni yang sebelumnya hanya mempelajari kitab kuning saja kemudian mempelajari mata pelajaran umum, contohnya pelajaran matematika, bahasa Thai dan lain-lain. Selain peningkatan pada pelajaran juga terdapat sistem belajar di kelas dan setiap sebelum masuk kelas, terlebih dahulu berbaris di lapangan untuk berdoa dan menyanyikan syair-syair Islam tentang rukun Islam, rukun iman dan lain-lain. Karena peningkatan tersebut pondak tersebut menjadi istimewa.

Dengan penutupan sekolah ini, tidak ada lagi pilihan bagi Haji Sulong. Beliauapun menolak secara senyap. Haji Sulong tetap mengajar meskipun dengan menggunakan kaidah lama yakni mengajarkan kitab-kitab sebagaimana kaidah-kaidah pusat-pusat pengajian pondak sebelumnya. Namun masin terasa berbeda pengajaran oleh Haji Sulong terutama ketika memberikan pengajaran tafsir. Sebelumnya, masyarakat Patani Darussalam hanya biasa mendengar uraian ulama-ulama menerangkan tafsir *Jalalain* atau *Baidhawi*. Tapi ditangan Haji Sulong penafsiran kitab yang sudah biasa mereka baca, terasa berbeda terutama ketika Haji Sulong mengupas bab-bab dan ayat-ayat tentang jihad. Penafsiran yang dilakukan oleh Haji Sulong, sangat progsif, berani dan memenuhi keperluan masyarakat ketika itu, yang memang sedang ditindas.<sup>156</sup>

---

<sup>155</sup> Muhammad Fathoni, *Op. Cit.*, h. 9-10

<sup>156</sup> Herry Nurdi, *Perjuangan Muslim Patani*, (Selangor: Darul Ehsan, 2010) h. 89-90

### **Sistem Pembelajaran di Madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah**

Sistem pengajian agama di madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah mengutamakan sistem *talaqi* (yaitu belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang bersangkutan) dan sistem *turats* ( belajar ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia di madrasah) dan *qudwah* ( yaitu teladan bagi pelajar-pelajar, disamping sebagai penasehat dan pembimbing pelajar tersebut sepanjang masa). Sehingga pelajar tersebut mampu untuk membaca kitab sendiri. Di pondak ini yang paling diutamakan adalah disiplin pelajar dalam berbagai hal, misalnya memasuki ruang kelas tepat waktu, berbaris di lapangan sesuai jadwal dan lain-lain.<sup>157</sup>

Adapun sistem pembelajaran di sekolah lain pada saat itu adalah berikut:

- a. Sistemnya dipengaruhi dengan sistem pendidikan abad pertengahan yaitu *halaqah*, murid-muridnya duduk melingkari guru.
- b. Tidak memakai sistem kelas (non kelas).
- c. Pelajaran berpedoman pada kitab-kitab yang dibaca disebuah hal terbuka, dikenal namanya dengan sebutan *balaisah*, tiga kali sehari.
- d. Murid mencatat penjelasan dari guru.
- e. Siswa baru diajari oleh siswa senior, tidak dipandang berdasarkan dari latar belakang mereka yang masih siswa.
- f. Tidak ada ujian dan tugas-tugas.
- g. Tidak ada batas lamanya studi, seseorang bisa saja sampai bermungkin sepuluh tahun di pondak tersebut.<sup>158</sup>

### **6. Dampak Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong**

Sehubungan dengan adanya pembaharuan pendidikan Islam yang dilakukan oleh seorang ulama Patani yang bernama Haji Sulong terhadap dua dampak yakni:

---

<sup>157</sup> *Ibid.*, h. 8.

<sup>158</sup> *Ibid.*, h. 138.

## 1. Dampak Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong Terhadap Masyarakat Muslim-Melayu Patani

Pada tahap awal pendidikan agama Islam di Patani dilaksanakan dengan sistem belajar di surau dan di pondak pesantren tradisional, dengan mendapat pelajaran al-Qur'an. Pengajian al-Qur'an adalah sesuatu yang harus dipelajari oleh setiap Muslim. Pengajian al-Qur'an ini dilaksanakan di masjid dan di rumah-rumah guru. Di setiap kampung ada rumah guru yang dijadikan tempat pengajian al-Qur'an. Selajutnya muncullah pendidikan pondak. Pondak yang dimaksud yaitu sebagai lembaga pendidikan yang amat penting di Thailand Selatan. Profil pelajar-pelajar pondak ini digambarkan oleh Chapaka. Pelajar-pelajar pondak mengamalkan cara hidup harian yang sama dan seragam, mereka sama-sama berpakaian sarung, berbaju Melayu putih dan sama-sama menggunakan tulisan Jawi dan buku-buku Jawi.<sup>159</sup>

Alumni pondak memiliki posisi yang sangat penting, yakni peranan yang strategis di tengah-tengah masyarakat. Mereka menjadi pemimpin masyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan. Mereka menjadi imam, khotib, bilal, ahli jawatan masjid, atau minimal menjadi *to'lebai*.<sup>160</sup>

Sama halnya dengan apa yang terjadi di berbagai Negara tertangga Thailand lainnya, seperti di Indonesia dan Malaysia, sistem pendidikan pondak di Patani mengalami dinamika dan perubahan. Perubahan (Modernisasi) itu terjadi disebabkan berbagai faktor, antara lain masuknya ide-ide pembaharuan sistem Islam di Patani, setelah perang Dunia Kedua timbul dinamika perubahan tersebut. Sistem pendidikan yang tidak terstruktur berubah menjadi sistem pengajaran yang terstruktur. Dengan beberapa kebijakan dan tekanan imperialis Thai terhadap masyarakat Melayu Patani, mengakibatkan para cendekiawan dan beberapa ahli berfikir keras untuk mempertahankan dan meningkatkan tarap kehidupan beragama di kalangan masyarakat Islam di Patani.<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup> *Ibid.*, h. 134.

<sup>160</sup> Santri yang bermanfaat bagi manusia (*khairun an-Nas anfa'ahum li an-Nas*, artinya sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya).

<sup>161</sup> Muhammad, *Fatani*...., h. 7.

Pada tahun 1932 M, sistem pendidikan nasional mulai berlaku di Siam dalam bentuk pendidikan modern. Sistem baru ini mempunyai beberapa tujuan pokok, antara lain untuk mempersatukan setiap kelompok agama dan tenis, sebagai cermin dari tujuan sistem pendidikan nasional. Dalam kondisi ini, sistem pendidikan itu terbagi menjadi tiga, yaitu: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.

Negara berhak menyediakan pendidikan bagi rakyat dan mengawasi pendidikan di sekolah pemerintah (negari), sekolah local dan sekolah swasta. Pemerintah mewajibkan pendidikan pada setiap anak, tanpa pembatasan jenis kelamin, kebangsaan dan agama, berdasarkan undang-undang dasar pendidikan pada 1921. Warga Negara yang telah menyelesaikan pendidikan wajib dianggap memiliki pengetahuan yang berfungsi untuk memahami bagaimana seharusnya menjadi warga Negara Siam.

Pemerintah juga mengeluarkan beberapa kebijakan mengenai unsur-unsur pendidikan yang terdapat di Patani, di antaranya:

- 1) Bahasa pengantar di sekolah agama dan pondak yang dahulunya berbahasa Arab dan Melayu telah dipaksa tukar ke dalam bahasa Thai sebagai ganti.
- 2) Buku agama diterjemahkan ke dalam bahasa Thai, serta kaedah dan pembelajaran mengikuti dasar kementerian pendidikan Thai.<sup>162</sup>

Pemerintah Siam, menggunakan pendidikan sebagai sebuah mekanisme bagi terciptakan keseragaman nasional, di antara kelompok-kelompok warga Negara yang hereogen. Hal ini tercermin pada kurikulum di setiap tentang pendidikan yang menekankan penyaluran kebudayaan nasional, penyusunan dan penghormatan terhadap sejarah nasional, serta lembaga-lembaga dan bahasa nasional. Beberapa buku teks digunakan oleh sekolah-sekolah pemerintah di seluruh kerajaan yang dipersiapkan oleh kementerian pendidikan.<sup>163</sup>

---

<sup>162</sup> M. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu.*, h. 263.

<sup>163</sup> Taufik Abdullah, *Tradisi dan Kebangkitan....*, h. 266.

## 2. Dampak Pembaharuan Pendidikan Islam Haji Sulong terhadap Pemerintah Thailand

Sejak dari awal masyarakat Melayu Patani menolak pendidikan nasional yang diterapkan oleh pemerintah Thai, karena mereka merasa bahwa hal ini merupakan usaha awal pihak pemerintah untuk menyelesaikan keagamaan mereka. Lagi pula bahasa yang diajarkan di sekolah pemerintah ini bukanlah bahasa mereka. Mendaftarkan anak ke sekolah pemerintah berarti membenarkan anak itu meninggalkan identitas mereka sebagai etnis Melayu.<sup>164</sup> Oleh karena itu, masyarakat Patani lebih memilih memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan pondak daripada lembaga pendidikan yang dibuka oleh pemerintah. Dalam keadaan seperti itu, membuat pemerintah Thai berpikir keras bahwa selama orang-orang Melayu Patani menjadi sebageian dari minoritas di Negara Thai.

Sebagai dasar perencanaan tersebut, maka pendidikan menjadi alat yang ampuh untuk tercapainya cita-cita yang diinginkan masyarakat Muslim pada umumnya. Buku yang berjudul “Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara” menjelaskan sebagai berikut:

Pemerintah Siam menggunakan pendidikan sebagai sebuah mekanisme bagi terciptanya keseragaman nasional di antara kelompok-kelompok warga Negara yang heterogen, juga tercermin dalam kurikulum di setiap sistem pendidikan nasional, yang menekankan penyaluran kebudayaan nasional, penyusunan dan pengagungan sejarah nasional, serta lembaga-lembaga dan bahasa nasional. Serangkaian buku teks digunakan sekolah-sekolah pemerintah di seluruh kerajaan yang dipersiapkan oleh kementerian pendidikan.<sup>165</sup>

Adapun yang diusahakan oleh pemerintah Thai pada masa itu, tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Sebaliknya langkah-langkah tersebut telah menimbulkan kemarahan orang-orang Melayu. Oleh karena itu pemerintah mengambil kebijakan baru yang lebih strategis. Pemerintah mulai turut campur

---

<sup>164</sup> Sahanah Saemae, *Dampak Transformasi....*, h. 49.

<sup>165</sup> Taufik Abdullah, *Tradisi dan Kebangkitan.....*, h. 266.

tangan dalam pendidikan pondak dengan memasukan sistem pendidikan semisekuler di lembaga pondak dengan harapan dapat melahirkan pelajar yang dapat berbahasa Thai, mempunyai semangat dan merasakan diri mereka sebagai daripada warga Negara Thai.<sup>166</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan pemerintah memperbaharui sistem pendidikan pondak bukan semata-mata ingin meningkatkan mutu pendidikan Islam, namun secara tidak langsung mengurangi kualitas pendidikan pondak pesentren.

Berubah dengan memendang setelah pondak status baru sebagai sekolah swasta pendidikan Islam, maka semua hal yang berkaitan pendidikan agama Islam di Patani berada di bawah wewenang pemerintah Thai, yang mengatur serangkaian kegiatan pendidikan Islam sampai ke hari ini.

---

<sup>166</sup> M. Zamberi A. Malek, *Patani dalam Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), h. 98.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pendidikan Islam di Thailand perlu adanya perubahan yang lengkap baik dari segi manajemen, tenaga guru yang profesional, kesediaan media pembelajaran, perpustakaan, serta peningkatan nilai dan semangat persaudaraan Islam yang perlu diserap agar semua masyarakatnya mampu menuju ke arah yang lebih modern.

Haji Sulong termasuk tokoh yang menanamkan landasan Islam tersebut, dengan cara melakukan pembaharuan pendidikan terhadap masyarakat Patani, yaitu perubahan manajemen, tenaga guru, sarana prasarana dan masyarakat lebih persaudaraan. Dengan hal itu membuat Patani lebih baik di bandingkan dengan masa lalu.

Adapun konsep pembaharuan yang di buat oleh Haji Sulong adalah sistem madrasah. Sistem madrasah ini lebih tertata disbanding sistem halaqah (diskusi), jika sistem halaqah semua santri (semua tingkat umur) digabung, akan tetapi sistem madrasah ini di kelompokkan menjadi tiga kelompok sesuai dengan umur mereka. Selain itu proses belajar mengajarnya dilaksanakan di dalam kelas yang di bagi menjadi tiga tingkat pendidikan yakni, ibtidaiyah tingkat awal belajar enam tahun, mutawasitah tingkat tengah belajar tiga tahun dan sanawiyah tingkat akhir belajar tiga tahun.

#### **B. Kata Penutup**

Syukur al-hamdulillah penulis panjatkan Kehadhirat Allah SWT., dengan segala taufiq dan hidayah-Nya, dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan baik dalam isi maupun susunan kata-kata. Namun demikian peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, dan kepada para pembaca umumnya.

Akhirnya semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sekali lagi peneliti mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak, semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan diterima oleh Allah SWT. *amin*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fathy Al-Fathoni, *Pengantar Sejarah Patani* (Alor Star: Pustaka Darussalam), 1994
- Abdurrahman R. Effendi, dan Gina Puspita, *Abuya Syekh Imam Ashari Muhammad at-Tamimi Diakah Mujaddid di Kurun ini*, (Jakarta: PT Giliran Timur), 2003
- Abi al-Fadl Jahal al-Din Muhammad ibn Makram ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr), 1994
- Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: PT Dar ibn Hazm), 1998
- Armai Arief, *Pembaharuan Pendidikan Islam di Minang kabau*, (Jakarta: PT Suara ADI), 2009
- Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1998
- Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya), 1999
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Ogos Wacana Ilmu), 2002
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), 2010
- Agus Basri, *Pendidikan Islam sebagai Penggerak Pembaharuan*, (Bandung: PT Al-Maarif), 1984
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 1997  
Armai Arief, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wahana Kardofa), 2010
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press), 2002
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif), 1989
- Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2007
- Ara Hidayah, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Educa), 2010

- Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media), 1992
- Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Dipenegoro), 1988
- Ahmad Fathy Al-Fathoni, *Ulama Basar dari Fathoni*, (Kuala Lumpur: University Kebangsaan Malaysia), 2001
- Ahmad Fathy Al-Fatoni, *Pengantar Sejarah Patani*, (Alor Star: Pustaka Darussalam), 1994
- Muhammad Kamal K.Zaman, *Fatani 13 Ogos*, (Kelanten: TP), 1996
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 1995
- Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan), 1992
- M. Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah III: Pengantar Studi Pemikiran dan Geraka Pembaharuan dalam Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1995
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 1997
- M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bina Aksara), 1987
- Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan), 1992
- Malik Fadzar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. (Jakarta: LP3NI), 1998
- M. Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press), 2005
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya), 1990
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Mesir: Dar al-Manar), 1373
- Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadits Methodology and Literature*, (Indianapolis, Indiana : American Trus Publications), 1992

- M.Zamberi A.Malek, *Patani Dalam Tamadun Melayu*,(Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka), 1994
- Mohm Zamberi A. Malek, *Umat Islam Patani Sejarah dan Politik*, (Kelantan: Perpustakaan Negara Malaysia), 1993
- M. Zamberi A. Malek. *Patani dalam Tamadun Melayu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka), 1994
- Surin Pitsuwan. *Islam di Muangthai Nasionalisme Masyarakat Melayu Pattani*,(Jakarta: LP3ES),1989
- Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektuan dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana), 2008
- Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pertama), 2001
- Somehai Pok. *Kapitalisme Sebagai Salah Satu Tantangan Bagi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Syakhsiyah Islamiyah*,( Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Cokroaminoto Yogyakarta), 1999
- Sahanah Saemae, “*Dampak Transformasi Pendidikan Islam Pondok Tradisional ke Pondok Modern di Thailand Selatan*” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah Institusi Ilmu Al-Quran, (Jakarta: Perpustakaan IIQ Jakarta), 2005
- Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu), 1999
- Hasan Laggulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), 1988
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), 1998
- Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), 2001
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Pralctis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1994
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*,(Jakarta: Rineka Cipta), 2009
- Herry Nurdy, *Perjuangan Muslim Patani Sejarah Panjang Penindasan dan Cita-cita Perdamaian di Patani Darussalam*, (Kuala Lumpur: Alam Raya Enterprises), 2010

- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu), 1999
- Herry Nurdi, *Perjuangan Muslim Patani*, (Selangor: Darul Ehsan), 2010
- Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1982
- Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1983
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2006
- Farid Mat Zain, *Minoriti Muslim di Thailand*, (Selangor: L, Minda Bandar Baru Bangi), 1998
- Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Litasan Sejarah*, (Malang: UIN Malang Press), 2008
- Tim Penyusun Pustaka Azet, *Leksikon Islam, vol. 2*, (Jakarta: PT Pustaka Pustazet Perkasa), 1988
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2002
- T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Bayan I Juz 1*, (Bandung: al-Ma'arif, tt)
- Taufik Abdullah Sharon Siddique, *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: LPES), 1989
- Ismail, Che Daud, *Tokoh-tokoh Ulama Semenanjung Melayu (1)*, (Malaysia: Majlis Ulama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan), 1998
- Imam Bawani, Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu), 1991
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 1993
- NP. Aghnides, *Muhammadan Theorities of Finnance : With an Introduction to Muhammadan Law and a Bibliography*, (New York : AMS Press), 1969
- Nik Anwar Nik Mahmud, *Sejarah Perjuangan Melayu Patani 1785-1954*, (Selangor: UKM Bangi), 1999
- John M. Echols dan Hasan, Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia), 1990

- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1994
- Departemen P.N, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 2005
- Prof.Dr.Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang), 1992
- Bustami Muhammad Sa'id, *Mafhum Tajdid al-Din*, (Kuwait: PT Dar al-Da'wat), 1984
- Widda Djuhan, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik*, (Ponorogo: LPPI STAIN), 2010
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), 1994
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1979
- Usman Madami, *Islam di Muang Thai Selatan Inkulturasi Nilai-nilai Islam dalam Kebudayaan Melayu*, (Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), 2013
- Kuiffamdee Tuwaeku. *Strategi Pengembangan Dakwah Majelis Agama Islam Patani*, (Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fak. Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2013

Nomor : 030/SEK/PMIPTI/MND/2018

Lamp :-

Hal : Surat Keterangan Izin Riset

Kedapa : Yth, Dekan Program Studi Pendidikan Agama Islam *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU)*

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Waba'du, kami atas nama Staf Pengurus Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia di (PMIPTI), menerangkan bahwa mahasiswa yang tercantum di bawah ini yaitu:

Nama : Mr.Abu Bakar Karsae

NPM: 1301020026

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Mahasiswa tersebut telah mengadakan riset dan observasi di Persatuan Mahasiswa Islam Patani (Selatan Thailand) di Indonesia (PMIPTI), sesuai dengan judul skripsi "**Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tuan Guru Haji Sulong Al-Fathoni**

Demikian surat keterangan ini kami perbuat untuk dapat di pergunakan seperlunya. Terima kasih.

*Billahi Fee Sabililhaq, Fastabiqul Khairaat  
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Medan, 25 Rajab 1439 H.  
12 April 2018 M.

Ketua Umum PMIPTI

Sekretaris Umum

Muhammad Kamal Waedaoh

Tuan Sufian Tonitae





*GAMBAR : Masjid Sultan Muzaffar Shah 1530-1564 atau Masjid Gerisik, Patani*



*GAMBAR : Pintu Gerbang Negeri Patani Darussalam*



GEMBAR : *Haji Sulong Masa Kanak-kanak dan Remaja*



*GAMBAR : Plaek Phibul Songkram, Perdana Menteri Siam Zaman Haji Sulong pada Tahun 26 dis 1938-17 sept 1957*



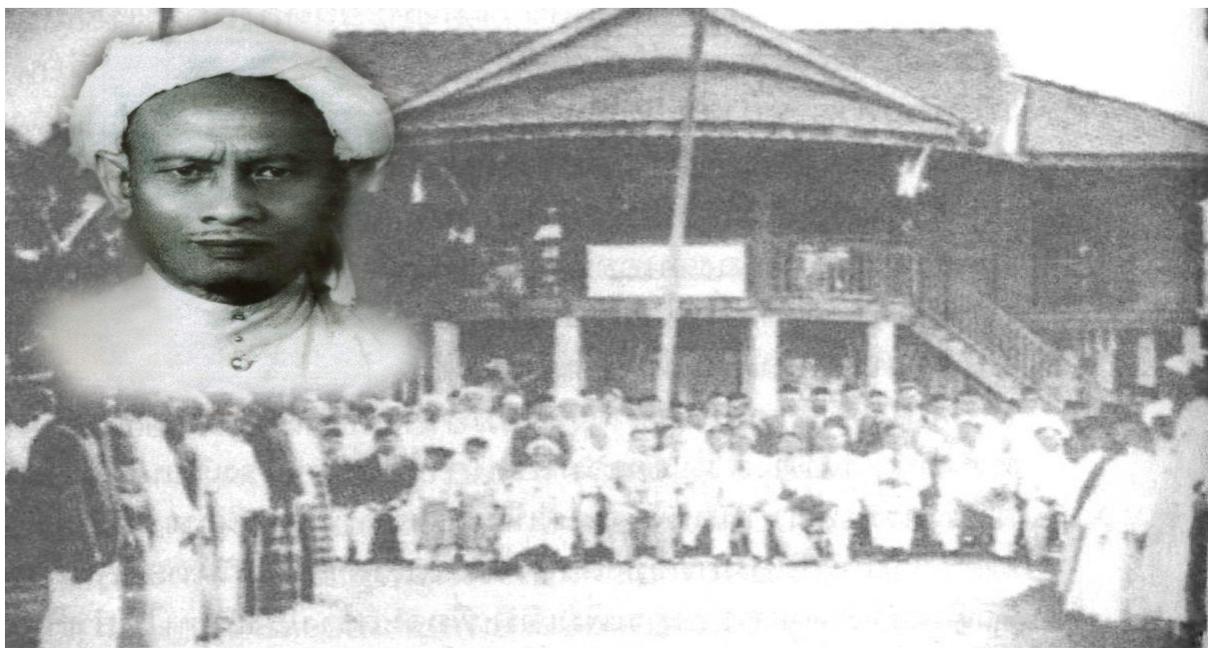
*GAMBAR : Pridi Phanomyong, Perdana Menteri Siam Zaman Haji Sulong pada Tahun 24 Mac 1946-21 Ogos 1946*



*GAMBAR : Al-Marhum Duli yang Mulia Tengku Abdul Kadir Kamaruddin, 1898-1902, Tuanku Raja Patani Terakhir*



*GAMBAR : Tengku Mahmod Mahyiddeen, Putra Tengku Abdul Kadir Kamaruddin*



*GEMBAR : Madrasah Al-Maarif Al-Wataniah dirasmikan oleh Perdana Menteri Siam Phya Bahol Pahu Sena tahun 1933.*